

Kemitraan



# Panduan Teknis Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat Program Desa Peduli Gambut

Hambali  
Suwito Laros  
Catharina Indirastuti



Kemitraan bagi Pembaruan Tata  
Pemerintahan  
2020





# Buku Panduan

Panduan Teknis Community Development dan Empowerment Program Desa Peduli Gambut

Penulis: Hambali, Suwito Laros, Catharina Indirastuti

Cetakan: Pertama, Desember 2020

ISBN: 978-602-1616-82-6

Diterbitkan oleh



## Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan

*The Partnership for Governance Reform*

Jl. Taman Margasatwa No.26C

Ragunan, Jakarta Selatan

DKI Jakarta Province 12550

INDONESIA

Phone: +62 21 2278 0580

Fax: +62 21 7812325

+62 21 722 4916

[www.kemitraan.or.id](http://www.kemitraan.or.id)

Foto Cover:

Program dan Publikasi didukung oleh



Copyright 2020

Kemitraan, **The Partnership for Governance Reform**

All rights reserved

Unless otherwise indicated, all materials on these pages are copyrighted by the Partnership for Governance Reform in Indonesia. All rights reserved. No part of these pages, either text or image may be used for any purpose other than personal use. Therefore, reproduction, modification, storage in a retrieval system or retransmission, in any form or by any means, electronic, mechanical or otherwise, for reasons other than personal use, is strictly prohibited without prior written permission



# Daftar Isi

---

<b>Daftar Isi</b>	iii
<b>Pengantar</b>	v
<b>BAB I Konsep, Prinsip, Metode dan Alat Pembedayaan &amp; Pengorganisasian Masyarakat</b>	
1.1 Pengorganisasian Masyarakat Ibarat Membangun Sebuah Rumah	2
1.2 Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Masyarakat	4
1.3 Memulai Pengorganisasian Masyarakat	7
1.4 Langkah-Langkah Pengorganisasian Masyarakat	9
1.5 Alat/tools Pengorganisasian Masyarakat	22
1.6 Menggunakan data sebagai alat pengorganisasian masyarakat	33
1.7 Mengelola Kemandirian dan Kebelanjutan Organisasi Masyarakat	37
<b>BAB II Praktek Fasilitas Pengorganisasian Masyarakat</b>	
2.1 Peta Kelompok Masyarakat	49
2.2 Analisa Hubungan Kelompok Masyarakat	52
2.3 Identifikasi dan Masalah	54

2.4	Memahami Ekosistem Gambut	56
2.5	Pemetaan Kondisi Ekosistem Gambut	59
2.6	Pemasalahan Ekosistem Gambut	61
2.7	Analisis Kecenderungan (trend)	64
2.8	Penyiapan Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut	67
2.9	Fasilitasi Penyiapan Administrasi Pengusulan Pengelolaan Ekosistem Gambut	75
2.10	Model Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut	82
2.11	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	84
	<b>Lampiran</b>	<b>87</b>

## Pengantar

Bekerja bersama masyarakat sejatinya adalah proses pengorganisasian pikiran, pengetahuan dan mengumpulkan kembali apa yang pernah dan dimiliki masyarakat dalam menguasai, mengelola dan melindungi ruang kehidupannya jelas tidak seperti membalik telapak tangan. Tantangan semakin berat ketika masyarakat terutama bagi generasi yang lahir diatas tahun 90-an semakin berpikir pragmatis dalam memaknai kerja-kerja di masyarakat.

Karena itu, tidak ada pilihan lain, kerja mengorganisir dan memberdayakan masyarakat dengan segala dinamika dan tantangannya harus dipahami dengan baik. Untuk itu, buku ini disusun sebagai panduan bagi fasilitator masyarakat peduli gambut dan bagi para penggiat pengorganisasian masyarakat lainnya, tentang bagaimana strategi dan langkah-langkah pengorganisaian dan pemberdayaan masyarakat dilakukan; metode dan media apa saja yang dapat digunakan dalam memulai dan melakukan kerja-kerja pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk memudahkan para pengguna, buku ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Pada bagian pertama diperkenalkan tentang Konsep, Prinsip, Metode, Teknik, Bahan dan Media yang digunakan dalam melakukan kerja-kerja pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada bagian 2 (dua) menyajikan contoh-contoh praktis fasilitasi pemberdayaan masyarakat.

Buku panduan ini akan bermanfaat, jika para penggunanya mampu memproduksi pengetahuan sendiri dari proses-proses pembelajaran bersama masyarakat yang diorganisir atau diberdayakan. Singkatnya, seperti kata Paulo Freire, filosof pendidikan kerakyatan (*popular education*) paling berpengaruh di abad ke-20 ini, proses pengorganisasian rakyat adalah suatu proses ‘kita membangun jalan sambil berjalan’ atau ***we make the road by working !***”

Salam,

Tim Penyusun



## Bagian 1

# Konsep, Prinsip, Metode dan Alat Pemberdayaan & Pengorganisasian Masyarakat

### Pengantar

Pengorganisasian atau pemberdayaan masyarakat merupakan proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukan ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukan penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada, menemukan orang dan struktur yang ada dimasyarakat, memahami tata kelola kelembagaan formal (pemerintahan desa) dan informal (sistem pemerintahan adat) yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai, dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas dan cita-citanya untuk mencapai perubahan yang lebih baik, menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.

Jadi, pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekedar melakukan pengerahan masyarakat untuk mencapai sesuatu kepentingan semata, namun suatu proses

pembangunan organisasi masyarakat yang dilaksanakan dengan jalan mencari penyelesaian secara bersama pula yang didasarkan pada potensi dan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

## **1.1 Pengorganisasian Masyarakat Ibarat Membangun Satu Rumah**

Pertama-tama, disana ada manusia, sekumpulan orang atau satu keluarga yang memiliki keinginan yang sama untuk membangun satu rumah. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Sehingga, mereka juga harus mengidentifikasi apa saja masalah-masalah penting tersebut. Lalu, ada rancangan gambar rencananya yang, tentu saja, harus disepakati bersama oleh semua orang yang ingin tinggal bersama dalam rumah tersebut.

Untuk melaksanakan rencana tersebut, mereka harus memiliki suatu strategi pelaksanaan yang terurai dengan berbagai kemungkinan beserta caranya. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagaimana cara melakukannya. Setelah itu, mereka harus mulai menghitung sumberdaya yang mereka miliki, yakni bahan-bahan dan ketrampilan apa saja yang dibutuhkan. Mereka juga harus mengadakan sejumlah peralatan atau perangkat kerja untuk menyelesaikan pembangunan rumah tersebut. Mereka harus menyiapkan semuanya, dengan cara memeriksanya dalam

daftar bahan dan peralatan yang sudah dimiliki dan, jika belum ada, mungkin harus meminta bantuan dari orang lain.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat, berarti bahwa kelompok itu kemudian mendaftarkan apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan, jika perlu, apa saja ketrampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan. Akhirnya, pembangunan pun dilaksanakan.

Jelas, bagian terpenting yang harus dibangun adalah fondasi rumah. Barulah menyusul bagian bangunan lainnya: rangka, dinding, pintu-pintu, jendela-jendela, dan terakhir atap. Bentuk atau tampilan akhir bangunan rumah itu akan sangat ditentukan oleh keinginan dan pandangan para calon penghuni sesuai dengan kebutuhan dan latar sosial-budaya mereka. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti mengajak dan memfasilitasi masyarakat yang diberdayakan untuk membangun tatanan kehidupannya sendiri dengan melihat berbagai bentuk, sifat dan jenis hubungan yang terjadi antar berbagai kalangan dan lapisan dalam masyarakat.

Keberhasilan proses fasilitasi pemberdayaan masyarakat adalah bila seorang fasilitator/CO mampu mengajak masyarakat yang diberdayakan memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi dan melakukan tindakan-tindakan untuk melakukan perubahan terus-menerus. Karenanya, proses pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan daur yang tak pernah berhenti.

Pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat suatu rumah sebagai

wadah bagi proses-proses hidup keseharian. Tanpa fondasi yang kuat, semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk.

## 1.2 Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip –prinsip dasar pengorganisasian masyarakat mengikuti daur belajar sebagai berikut :



Dengan melihat daur pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat diatas, berarti semua proses fasilitasi harus dijalankan dari:

1. Mengalami; Proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. masyarakat terlibat, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.
2. Mengungkapkan; Proses berikutnya yakni masyarakat mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh masyarakat tersebut.
3. Mengolah; Kemudian mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa.
4. Menyimpulkan; Proses berikutnya yakni keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari
5. Menerapkan; Langkah terakhir dalam daur ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.
6. Refleksi dan evaluasi bersama, hasil dari penerapan, akan menghasilkan pengalaman baru, untuk diungkapkan, diolah dan disimpulkan untuk selanjutnya diterapkan kembali, dan seterusnya sebagai sebuah siklus belajar berstruktur yang tidak pernah berhenti.

## **Prinsip Dasar Pemberdayaan Masyarakat**

Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana proses mengelola berbagai kekuatan, faktor dan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, sehingga mereka pada akhirnya dapat mencapai satu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka harus dapat menyelesaikannya dengan kekuatan, potensi dan kapasitas yang ada pada mereka.

Karenanya, masyarakat harus terus menerus diajarkan berpikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Mencarai sebab-akibat dan akar masalahnya. Dengan cara ini, mereka akan mamou menguasai wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan yang mereka alami sendiri.

Langkah-langkah untuk mengorganisir dan mobilisasi sumberdaya setempat dapat dilakukan dengan :

- 1) Ajak mereka untuk memikirkan, mengamati dan mensarikan suatu keadaan, terutama keadaan yang memang langsung dialami sendiri
- 2) Menganalisis secara kritis sampai mencapai suatu pemahaman yang lengkap dan utuh atas situasi dan kondisi yang terjadi
- 3) Mengolah pemahaman tersebut, hingga menjadi pengetahuan dan kesadaran baru
- 4) Merencanakan tindakan bersama atas dasar pengetahuan dan kesadaran baru tersebut
- 5) Merenungkan kembali (refleksikan), menilai dan mengkaji ulang tindakan tersebut sebagai pembelajaran dan pengalaman baru
- 6) Melakukan tindakan lanjutan berdasarkan pembelajaran dan pengalaman baru tersebut.

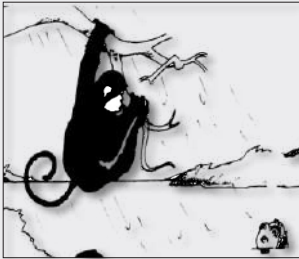


## 1.3 Memulai Pengorganisasian Masyarakat

**“ Pengetahuan bermula dari praktik, dan setiap pengetahuan teoritis yang didapatkan melalui praktik mesti dikembalikan kepada praktik”.**  
**- Mao Tse Tung, 1937a**

Banyak pertanyaan yang sering diajukan oleh fasilitator lapangan *“Bagaimana memulai pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat ?”*. Sebelum jauh memahaminya, ada baiknya kita renungkan dulu Kisah Monyet dan Ikan berikut ini.

### Cerita 1 : Kisah Monyet & Ikan



Sahibul hikayat, Di sebuah hutan, hiduplah seekor monyet yang kesepian. Karena tak ada lagi monyet lain yang mukim di hutan itu, entah kenapa!! Untuk mengusir rasa sepi, setiap hari sang monyet berkeliling hutan, siapa tahu masih ada makhluk hidup apa saja yang dapat diajak berkawan, pikirnya.

Akhirnya, pada suatu hari, si monyet tiba di tepi sebuah kolam besar dan tenang. Kebetulan sekali, di kolam itu, hiduplah seekor ikan. Mereka pun saling menegur sapa..!.. Hingga akhirnya, sejak saat itu, setiap hari si monyet berkunjung ke kolam tersebut. Omong-omong & bercanda dengan si ikan. Mereka akhirnya bersahabat dan berjanji untuk saling membantu.

Hingga pada suatu hari, ketika mereka sedang asyik bergurau, tiba-tiba langit berawan tebal, kilat & guntur menggelegar, angin bertiup kencang dan... hujan pun turun dengan lebatnya..Tapi tak lama kemudian, air kolam itu meluap dan terjadi banjir besar. Beberapa pohon tumbang ke dalam kolam. dan membuat air kolam itu bergolak dan keruh.

Saat itulah si monyet melihat dan berpikir sahabatnya si ikan meloncat-loncat ke udara dalam kondisi bahaya dan perlu segera ditolong. Tanpa pikir panjang, si Monyet mengelantung diranting pohon yang menjurai ke kolam menangkap si Ikan.

Dengan penuh persahabatan Monye berkata, “:jangan takut sobat, kamu sudah aman dipangkuanku, nanti setelah hujan turun dan air kolam tenang kembali kamu akan aku kembalikan ke tempatmu”!.Namun, ketika hujan benar-benar sudah reda dan banjirpun surut, si ikan malah sudah tak bergerak lagi di pangkuan si monyet.\*\*

Dari cerita Moyet & Ikan diatas

- Pelajaran apa yang bisa dipetik dari kisah Monyet dan Ikan ?
- Untuk menghindari peristiwa seperti kisah Monyet dan Ikan, apa yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator atau pendamping masyarakat ?

Nah, sekarang Anda menjadi paham bahwa sebelum kita melakukan kerja - kerja pengorganisasian atau pemberdayaan masyarakat, perlu memahami dengan baik kondisi dan karakter masyarakat, mengenali masalah dan kebutuhannya. Sebab, niat yang baik belum tentu menghasilkan tujuan yang baik jika kita tidak memahami dengan baik situasi dan kondisi dimana kita akan bekerja.

Itu sebabnya, ketika seorang pengorganisir masyarakat atau sering disebut juga fasilitator lapangan ditugaskan ke satu desa, perlu orientasi pengenalan ruang secara baik. Sebab,

ketiga kita berada di suatu tempat (baca ruang) tidak dalam kondisi kosong atau hampa. Tetapi sudah terisi oleh unsur biotik dan abiotik. Pengenalan dan pemahaman yang baik tentang kondisi atau keadaan tentang lingkungan biotik dan abiotiknya, seperti, sumberdaya fisik, lingkungan atau bentang alam, sumberdaya manusia beserta tata kelola kehidupannya, serta sumber daya lainnya yang menopang keberlanjutan kehidupannya, akan sangat membantu kita dalam menyusun dan memilih strategi dan langkah-langkah yang tepat melakukan kerja-kerja pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat.

## 1.4 Langkah-Langkah Pengorganisasian Masyarakat

Sebagai panduan, berikut langkah-langkah yang harus dijalankan oleh seorang fasilitator atau pendamping masyarakat dalam melakukan kerja-kerja pengorganisasian atau pemberdayaan masyarakat.

### 1. Cari dan kenali orang sebanyak mungkin.

***Cari dan kenali orang sebanyak mungkin, dijadikan teman !.*** Sebagai seorang pengorganisir yang baik, maka salah satu persyaratan penting untuk mendukung pekerjaannya adalah menemukan orang-orang sebagai ‘penghubung’ (contact persons) yang tepat di masyarakat yang akan diorganisir. Orang-orang yang disebut sebagai penghubung itu tidak selalu mesti para pemimpin yang dikenal luas di masyarakat, para tokoh agama, para tetua, atau lapisan cendekia di masyarakat yang bersangkutan. Mereka, bisa saja berasal dari orang biasa, petani, tukang ojek desa, pedagang sayur atau

penjaja makanan anak-anak yang sering berkeliling dan keluar masuk desa.

Ada banyak contoh selama ini memperlihatkan bahwa bahkan orang-orang yang tidak dianggap penting, justru lebih mampu menjadi sumber informasi terpercaya dan terpenting, sekaligus sebagai penghubung yang handal dan tepat. Seringkali memang 'orang-orang biasa' semacam itu justru lebih mampu menyediakan berbagai informasi berharga untuk memahami latar belakang masyarakat setempat. Mereka biasanya adalah orang-orang yang tidak banyak omong, bahkan terkesan atau memang bukanlah 'pembicara yang cerdas, tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki komitmen yang jelas, sekaligus para pekerja keras yang membuat apa saja terlaksana dengan baik. Mereka umumnya siap memberikan dukungan teknis kapan dan dimana saja. Dan, karena mereka memang tidak terikat dengan jabatan apapun dalam masyarakatnya, sehingga mereka pun tak terlalu perlu banyak pertimbangan kepentingan apapun, misalnya takut kehilangan muka atau jabatan.

Jenis orang-orang semacam itu hanya bisa dikenali dengan kepekaan tinggi dan pengamatan cermat terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Tetapi apapun dan bagaimanapun juga, yang terpenting bagi seorang pengorganisir adalah cara menyaring mereka yang banyak omong, yang pintar memilih kata-kata apa yang harus diucapkannya, tetapi tidak mau dan tak bisa mengerjakan apa-apa, tak memiliki komitmen apapun untuk bertindak nyata.

Berdasarkan pengalaman, salah satu cara efektif untuk itu adalah dengan melakukan semacam ‘uji coba’ untuk ‘melihat mereka mengerjakan sesuatu’, dalam rangka mengetahui kemampuan, komitmen dan sikap atau prilaku mereka yang sesungguhnya.

Langkah tindakan yang biasa dilakukan untuk menyaring sekaligus menemukan orang yang tepat untuk menjadi penghubung adalah membuat semacam ‘*penugasan-penugasan kecil*’ kepada mereka. Dari sinilah kemudian seorang pengorganisir akan dapat mengetahui apa yang sebaiknya diharapkan dari mereka, sehingga memudahkan juga bagi sang pengorganisir untuk membantu mereka mengenal peran-peran apa yang sesuai mereka jalankan dalam keseluruhan proses pengorganisasian. Sebagai contoh, mereka yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, sebaiknya memang diarahkan ke peran-peran yang sesuai, seperti juru runding, juru bicara, juru hubung, dan sebagainya. Sementara mereka yang ternyata memang lebih merupakan orang kerja, sebaiknya pula diarahkan ke peran-peran yang cocok, seperti pelaksana teknis kegiatan, pemecah persoalan jika terjadi suatu persoalan, dan sebagainya. Tentu saja, yang ideal adalah menemukan orang-orang yang memiliki kedua kemampuan tersebut sekaligus.

## **Cerita 2 : Menemukan Penghubung**

Pengalaman para fasilitator masyarakat, saat pertama kali ditugaskan ke desa, sering terjebak atau ingin cari “aman” saat mencari penghubung di desa. Umumnya mereka mencari tokoh tertentu dikenal dan dihormati dimasyarakat. Pendekatan seperti ini tidaklah salah, tapi perlu diingat jika ada salah memilih, maka akan menjebak diri anda sendiri untuk selalu bergantung pada dirinya.

Karena itu, untuk menghindari ketergantungan pada “satu atau dua orang penghubung”, fasilitator masyarakat atau apapun sebutannya, dapat menjalin hubungan dengan berbagai orang sebagai penghubung yang tepat. Namun, yang paling penting dan paling jelas adalah mereka dari kalangan masyarakat sendiri, warga setempat. Mungkin saja dia atau mereka adalah memang para pemimpin resmi, seperti kepala desa, politisi lokal, atau tokoh yang memang diakui oleh warganya, seperti pemuka atau tetua adat dan agama, dan sebagainya. Tetapi, dia atau mereka bisa berasal dari orang-orang biasa saja yang tidak memiliki jabatan resmi apapun di tengah masyarakatnya, tetapi menjalankan beberapa peran atau fungsi penting, seperti pemimpin kelompok pemuda, ketua perkumpulan olah raga, ketua pengajian, ketua kelompok wanita tani, dukun tradisional, pemimpin arisan ibu-ibu, dan sebagainya.

Bahkan, orang-orang luar yang bukan warga setempat sekalipun dapat saja menjadi penghubung yang baik dan handal. Misalnya, seorang pedagang keliling yang datang kesana hampir setiap hari untuk menjajakan barang dagangannya. Biasanya, orang semacam ini punya banyak informasi penting, mengenai seluk beluk pemukiman di desa, tentang orang per orang dan hubungan hubungan sosial antar warga, perkara-perkara yang sedang hangat diperbincangkan oleh warga, dan sebagainya. Tentu saja, perannya sebagai penghubung perlu dibatasi secara tepat agar tidak bercampur-baur dengan kepentingan-kepentingan pribadinya.



Yang harus selalu diingat sebagai seorang fasilitator masyarakat yang memfasilitasi suatu proses pengorganisasian di tengah masyarakat, maka segala sesuatu yang penting dan terjadi di tengah masyarakat adalah juga menjadi perhatian dan urusan kita juga. Kita perlu tahu apa saja kejadian-kejadian penting disana, dan apa saja kemungkinan atau kecenderungan perkembangan keadaan mereka setiap saat. Bahkan seringkali beberapa kejadian yang nampak tidak penting dan sepele pun, patut kita perhatikan, tergantung pada bagaimana kita melihat hubungannya dengan tema atau isu utama yang menjadi keprihatinan rakyat setempat. Adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kita sebagai seorang fasilitator masyarakat untuk memahami dengan baik dan utuh apa saja yang terjadi di tengah masyarakat setempat, yang menyangkut kehidupan keseharian dan lingkungan sekitar mereka.

Ada satu hal penting tetapi yang justru sering dilupakan oleh banyak fasilitator masyarakat, terutama mereka yang terlalu bersemangat dengan segala macam gagasan perubahan sosial yang lebih besar, malah melupakan unsur-unsur kemanusiaan dan bersifat pribadi dalam hubungan yang dijalinnya dengan para penghubung setempat.

Jadi, sebagai seorang fasilitator masyarakat atau masyarakat jangan hanya menjadikan para penghubung lokal sekadar sebagai 'alat' saja, atau sekadar sumber informasi, sehingga hubungannya dengan mereka pun bersifat fungsional semata, kehilangan dimensi hubungan sebagai sesama manusia biasa, nyaris tidak memperhatikan soal-soal kehidupan pribadi mereka. Padahal, mungkin itu justru satu cara memfasilitasi mereka pula untuk juga tidak sekadar sebagai alat atau sumber informasi saja, tetapi pelan-pelan menjadi lebih sadar dan menjadi salah seorang pelaku aktif yang terlibat langsung dan mendukung perjuangan hak-hak dasar warga setempat.\*\*

## 2. Bertanya dan kenali kehidupan warga

### Cerita 3 : Memulai Pendekatan ke Warga



Seorang fasilitator lapangan sedang ngobrol dengan petani di kebun. Saat mulai ngobrol anda bisa memulai dengan pertanyaan “apa yang sedang bapak persiapkan dilahan yang sudah diolah ini ? atau bisakah bapak ceritakan bagaimana cara mengolah lahan ini ?

***Bertanya dan mengenali kehidupan warga !*** Saat Anda sebagai fasilitator masyarakat telah menemukan penghubung, mulai-lah ngobrol dengan penghubung Anda. Untuk dapat ngobrol dengan lepas, bebaskan pikiran anda dari tugas proyek yang dibebankan kepada anda. Ajukan pertanyaan yang menarik minat orang untuk menjawab pertanyaan anda. Misalnya saat penghubung yang anda temui sedang ada di sawah atau dikebun, ajukan pertanyaan “ sedang bersiap untuk menanam apa pak/ibu? atau “ wah, subur sekali tanamannya pak atau ibu ?, bagaimana cara merawatnya bisa subur seperti ini pak/ibu ?” dst. Bangun komunikasi yang baik sambil ikut menawarkan diri “bolehkan saya ikut menanam atau ikut memantu memetik buahnya ?.

Jangan lupa, jika penghubung anda sedang melakukan pekerjaannya, sambil menawarkan diri untuk ikut membantu, mulai ngobrol dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Misalnya “ *kapan waktunya penduduk desa mulai menanam padi, dimana saja biasanya warga desa berkebun..?* . Atau pertanyaan pengamatan. “*apa yang sedang dikerjakan oleh penduduk desa saat ini ?* atau pertanyaan analitik (urai sebab akibat), contohnya “ *mengapa beberapa lahan di desa ini tidak ditanami?* atau *bagaimana saat terjadi gagal panen penduduk desa memenuhi kebutuhan hidupnya ?*. Anda juga dapat mengajukan pertanyaan hipotetik (memancing praduga ) “ *apa yang terjadi jika hasil panen padi atau kebun gagal atau harganya dipasar rendah ?*. Atau juga dapat mengajukan pertanyaan pembandingan. Misalnya “*mana yang lebih menguntungkan menanam padi atau berkebun sayur-sayuran ?*. Dan pertanyaan proyektif (menatap ke depan). Contohnya “ *Jika semua lahan tanaman pangan yang ada di desa ini, ganti dengan tanaman sawit, apa yang akan terjadi di desa ini ?* dst.

Yang selalu harus Anda ingat adalah salah satu fungsi paling pokok dari seorang fasilitator masyarakat atau fasilitator masyarakat adalah memfasilitasi warga yang diorganisir atau yang difasilitasi. Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak saja proses-proses pelatihan atau pertemuan saja, tetapi juga menggerakkan sumberdaya lokal.

Seorang fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki ketrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, mempermudah warga

setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan saat anda mulai melakukan proses-proses feasilitasi.

Jadi, memfasilitasi pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses tentang bagaimana proses mengelola berbagai kekuatan, faktor dan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga mereka pada akhirnya dapat mencapai suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi. Untuk itu, seorang fasilitator yang dinamis, paling tidak, harus memiliki penghubung yang tepat di masyarakat, memiliki pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan (progresif) dan, tentu saja, ketrampilan teknis memfasilitasi masyarakat.

### 3. Bangun Kesepakatan

***Membangun Kesepakatan, kapan, dimana dan bagaimana memulai tindakan mengatasi masalah bersama !.*** Informasi tentang situasi desa yang sudah mulai anda dapatkan dari kontak person, menjadi pengetahuan anda saat bertemu dengan pemerintah desa. Anda bisa memulainya dengan memperkenalkan “Siapa dan dari mana Anda. Menyampaikan secara singkat maksud dan tujuan Anda datang ke desa. Kemudian lanjutkan dengan mendiskusikan dan menanyakan ke pemerintah desa “*Apa yang menjadi mimpi utama pemerintah desa? Apa yang menjadi masalah utama pemerintah desa dalam mewujudkan cita-citanya menjadi desa yang makmur?. Bagaimana jika masalah utama ini kita coba pecahkan bersama-sama ?.*

Katakan, “ untuk mewujudkan cita-cita atau mimpi desa sekaligus menyelesaikan masalah-masalah utama diperlukan data dan informasi yang lengkap dan akurat terkait dengan kondisi keruangan desa beserta dinamika kehidupan warganya. Karena itu, tanyakan *“apakah pemerintah desa dan warga bersedia untuk duduk bersama mengumpulkan data dan informasi yang akan dijadikan dasar untuk membangun desa, menyelesaikan masalah dan merencanakan tindakan bersama untuk mengatasinya?*

Jika pemerintah desa sepakat secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah utama mereka, mulailah bangun kesepakatan awal *“kapan, dimana dan bagaimana kita akan untuk memulainya.* Anda bisa mengusulkan ke pemerintah desa siapa saja yang harus diundang dan menjadi representasi seluruh kelompok yang bisa mewakili warganya dengan baik. Ingat, kelompok perempuan kepala keluarga, laki-laki kepala keluarga, petani miskin tanpa lahan dan kelompok rentan lainnya yang ada di desa harus diundang.

#### **Cerita 4 : Membangun Kesepakatan**

Di desa Tanjung Leban, Rokan Hilir, Riau, fasilitator DPG memulai pendekatan pengorganisaian masyarakat, melalui diskusi kecil dengan beberapa tokoh desa. Diskusi dimulai dari sejarah desa, situasi yang ada pada saat warga memulai kehidupan baru di desa. Apa saja yang mulai berubah saat mereka datang dengan kondisi saat ini. Semua pendapat, ungkapan dan pengalaman dari para tokoh yang terlibat diskusi dicatat sebagai bahan untuk membangun proses diskusi lebih lanjut.

Pada proses diskusi berikutnya, pertemuan sudah dalam kelompok yang lebih besar, 20 s/d 25 orang. Dengan menggunakan sumber dan catatan hasil diskusi dengan para tokoh sebelumnya, fasilitator masyarakat mengajak warga yang hadir untuk mengkritisi kembali cacatan yang disampaikan para tokoh. Mengajak warga untuk mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh dari warga yang hadir.

Selanjutnya, fasilitator mengajak warga secara bersama-sama mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin memiliki kesamaan dalam memaknai perubahan-perubahan yang telah, sedang dan mungkin akan terjadi di desa Tanjung Leban. Fasilitator mengajak warga yang hadir untuk memahami situasi yang sedang terjadi di desa Tanjung Leban, dan dampaknya bagi kehidupan dan masa depan warga. Proses diskusi, menjadi catatan fasilitator sebagai dasar untuk mengembangkan proses pengorganisasian lebih lanjut.

Pada pertemuan berikutnya, fasilitator masyarakat mulai mengajak warga mendiskusikan lebih lanjut catatan diskusi sebelumnya, menjadi kesimpulan bersama terhadap situasi yang sedang dan diperkirakan akan terjadi di desa Tanjung Leban jika situasinya tidak dirubah. Fasilitator masyarakat mulai masuk ke dalam proses berfikir kritis untuk mencapai pengetahuan, kedadaran dan perilaku baru mengubah atau membiarkan situasi yang terjadi. Dalam konteks diskusi di desa Tanjung Leban, fasilitator, bersama warga yang hadir kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan umum tentang “apa yang perlu dirubah agar situasi menjadi lebih baik, bagaimana cara melakukannya, siapa yang harus melakukan, kapan akan dilakukan, bagaimana mencari dan mengelola sumberdaya untuk mendukung atau memulai perubahan”.



Semua pertanyaan-pertanyaan dan yang menjadi kesimpulan diatas, menjadi bahan bersama fasilitator dan warga untuk memulai membuat perencanaan tindakan, dan strategi serta langkah-langkah pengelolaannya. Dalam konteks pembelajaran di desa Tanjung Leban, fasilitator bersama warga, mulai menyusun tindakan-tindakan konkrit untuk mengubah situasi ke arah yang lebih baik dimulai dari tindakan sederhana, tetapi berdampak bagi warga. Rencana kerja bersama pun mulai disusun, termasuk bagaimana menjalankannya, kapan akan dimulai, siapa saja yang bertanggung jawab, sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk menjalankan rencana kerja, dari mana saja sumbernya dan bagaimana memperolehnya.

Ingat! Kiat utama dan terpenting adalah bagaimana membuat masyarakat disana merasa kita datang kepada mereka dalam cara yang benar-benar wajar dan alamiah, bukan sesuatu yang sudah direkayasa sebelumnya dalam cara-cara yang sangat kaku, atau bahkan terkesan mengada-ada.

#### 4. Kumpulkan data dan informasi dari warga

***Data atau informasi yang diperoleh secara benar dengan melibatkan semua warga akan berguna bagi pemerintah desa dan warga untuk merencanakan strategi dan langkah-langkah mencapai mimpi bersama.*** Karena itu, sebagai fasilitator masyarakat langkah berikutnya yang mesti dilakukan setelah membangun kesepakatan bersama dicapai, adalah mulai mengajak warga untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan ruang hidup dan penghidupannya.

Ada banyak data dan informasi yang mesti dikumpulkan dari warga untuk kepentingan pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks program Desa Peduli Gambut, data dan informasi yang perlu diperoleh dari warga antara lain; data dan informasi tataguna lahan, data tentang kondisi hutan dan lahan gambut, data tentang pangan-air bersih dan sumber-sumber mata pencaharian warga, data tentang kebijakan desa baik yang berhubungan dengan peraturan desa maupun yang berhubungan dengan perencanaan desa, sistem informasi desa dan kapasitas pemerintah desa dalam pengelolaan sumberdaya dan kehidupan warganya, data kawasan rawan bencana kebakaran, dan data yang berkaitan dengan konflik tenurial baik dengan korporasi maupun dengan desa tetangganya.

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data dan informasi dari warga, dan kemudian diolah sebagai bahan untuk menyusun strategi dan langkah-langkah pengorganisasian atau pemberdayaan masyarakat lebih lanjut, gunakan alur berikut ini.

Alur atau proses pengumpulan data dan informasi dapat dikembangkan sebagai:



## 1.5 Alat/Tools Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Mengetahui teknik dan Metode **Participatory Rural Appraisal (PRA)** sebagai alat pengumpul data

Bagi para fasilitator pemberdayaan masyarakat, teknik dan metode ***Participatory Rural Appraisal (PRA)*** dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi ruang dan kehidupan warga. Pertanyaannya adalah “*Mengapa dengan PRA ?*”. Sebab, bagi pendekatan PRA didasarkan pada kesadaran menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam memotret masalahnya sendiri, memahami masalah dan kebutuhan bersama secara kritis, dan menemukan tindakan/pemecahan bersama masyarakat. Namun, sebelum teknik dan metode PRA dipergunakan, seorang fasilitator masyarakat perlu memahami prasyarat atau prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah dasar PRA.

***Prasyarat 1*** : Fasilitator masyarakat dan sebutan lainnya adalah orang yang memproses pengalaman, pemikiran dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, seorang fasilitator masyarakat harus memahami dan menganut proses pendidikan yang membebaskan manusia, bukan sebaliknya mengekang manusia.

***Prasyarat 2*** : Tidak meremehkan pengalaman individu atau kelompok. Seorang fasilitator masyarakat harus meyakini bahwa yang difasilitasi memiliki kemampuan dan potensi. Individu atau kelompok tidak seperti gelas kosong yang harus diisi oleh orang lain. Dan harus juga diingat, kita tidak sedang berada dalam ruang kosong.

**Prasyarat 3 :** Seorang fasilitator masyarakat harus trampil menggunakan berbagai teknik fasilitasi dan media yang tepat dan mudah dipahami warga yang sedang difasilitasi. Media yang digunakan diupayakan yang ada di desa. Media dari luar digunakan hanya untuk informasi-informasi tertentu yang membutuhkan wawasan baru. Beberapa media atau muatan lokal yang bisa digunakan untuk kepentingan identifikasi masalah antara lain; cerita-cerita warga setempat tentang sejarah desa, daun-daunan, biji-bijian, kerikil atau benda-benda lain yang dapat dipakai sebagai media pembelajaran.

**Prasyarat 4 :** Sebelum melangkah jauh, diskusikan terlebih dahulu, masalah apa saja yang hendak dikaji. Sekaligus tentukan apa indikator yang ingin dicapai bersama. Temukan pertanyaan-pertanyaan yang menggerakkan untuk mengungkapkan pengalaman bersama. Jangan melemparkan pertanyaan yang mematikan, yang membuat warga menjadi bungkam.

Dengan kata lain, secara ideologis (visi) seorang fasilitator lapangan dalam mengembangkan PRA sebagai alat/media pembelajaran harus mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perubahan sosial.

## 2. Tahapan memfasilitasi dengan teknik dan metode PRA.

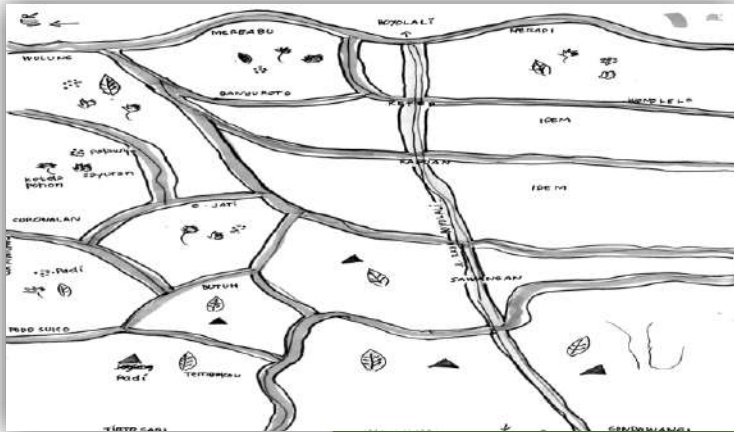
Tahapan berikut ini penting untuk dipahami oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam menggunakan teknik dan metode PRA sebagai alat pengumpul data dan informasi secara partisipatif.

- (1) Diskusikan terlebih dahulu masalah apa saja yang hendak dikaji, sekaligus tentukan apa indikator yang ingin dicapai bersama.
- (2) Memilih teknik dan metode PRA yang sesuai dengan kebutuhan.

Teknik atau metode yang dapat digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan *timing* yang tepat. Ada banyak teknik dan metode yang dapat digunakan dalam memetakan masalah, mengumpulkan data dan informasi secara partisipatif. Beberapa teknik dan metode PRA yang umumnya digunakan/dipakai antara lain :

- Peta Sejarah; digunakan untuk mendokumentasi persoalan dan menganalisis perubahan, juga dapat digunakan sebagai media dalam rangka memahami persoalan perubahan dari zaman ke zaman, dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya, misalnya tentang perubahan ekosistem gambut dan dampaknya bagi kehidupan warga, dll

Contoh peta sejarah yang digunakan untuk menelusuri sejarah kehidupan masyarakat dalam merespon realitas yang terjadi :



- Peta Sosial; digunakan untuk menelusuri relasi kekuasaan (hubungan sosial masyarakat, relasi kelas, trah, ekonomi, tingkat kesejahteraan, penguasaan sumberdaya alam, pengambilan keputusan) dan untuk pengamatan khusus lainnya.

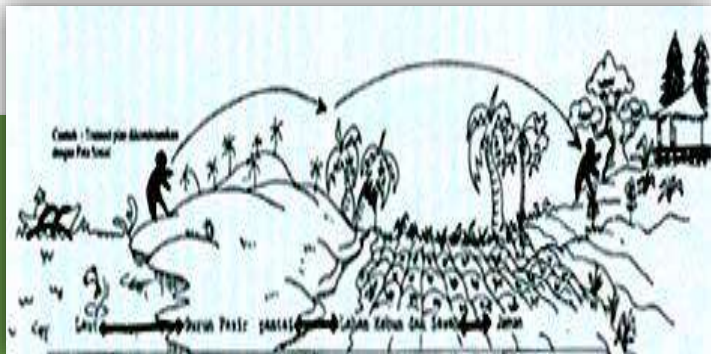
Contoh peta sosial yang digunakan untuk menelusuri relasi kekuasaan atas sumberdaya alam (lahan) :





- ❑ Transect; digunakan untuk memperoleh/mendapatkan informasi langsung dengan cara menelusuri lokasi berdasarkan area atau daerah dengan indikator yang telah disepakati. Metode ini biasa digunakan untuk melihat; kejadian/peristiwa/fenomena, kecenderungan termasuk untuk melihat tingkat masalah. Misalnya, menyakut soal perubahan fungsi lahan, kawasan rawan terbakar, lokasi potensi konflik dll. Ada dua unsur dalam melakukan transect, yaitu perjalanan dan peta diagram untuk mendapatkan data.

Contoh melakukan transect :



- ❑ Analisa Kecenderungan (trend); digunakan untuk memahami kecenderungan perubahan terkait dengan sumberdaya alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

Contoh analisis kecenderungan (trend) :



- Kelender harian dan kelender musim; Kelender harian digunakan untuk memperoleh informasi aktivitas harian warga, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak dalam siklus 24 jam. Informasi berdasarkan kelender harian diperlukan untuk menganalisis dan beban kerja pada tingkat keluarga, dan berguna dalam mengantar agenda-agenda pertemuan dengan warga berdasarkan kelendar harian mereka. Kelender musim digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan tata kehidupan warga, baik dalam relasi sosial dan matapencaharian, serta dampaknya terhadap kebutuhan/pengeluaran rumah tangga dalam satu tahun kelender, seperti pada bulan-bulan apa warga disibukkan dengan acara pesta perkawinan, pesta adat, acara keagamaan, musim tananam padi, musim berkebun, musim paceklik dsb.

Contoh menggunakan kalender musim untuk pengumpulan data atau informasi :



- ❑ Fokus Grup Diskusi (FGD); digunakan untuk mendalami data atau informasi yang telah diperoleh melalui metode lain. Teknik ini juga sebagai media “Triangulasi” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, memverifikasi dan memastikan data dan informasi yang dihasilkan benar-benar dipahami oleh warga.

Yang harus diingat, pemilihan teknik dan metode di atas, tidaklah baku. Sebab dalam PRA tidak ada rumus baku dalam soal pilihan teknik atau metode, semuanya sangat bergantung pada kebutuhan dan situasi dilapangan.

### 3. Menyusun pertanyaan fasilitasi PRA

Sebagai seorang fasilitator atau pengorganisir masyarakat, Anda juga dituntut untuk bisa mengajukan pertanyaan yang memberikan keleluasaan setiap orang untuk menjawab. Karena itu, temukan Pertanyaan yang menggerakkan untuk mengungkapkan pengalaman bersama, jangan melemparkan pertanyaan yang mematikan dan membuat warga tidak bisa mengembangkan ide, gagasan dan pengalamannya.

Contoh-contoh pertanyaan dasar :

#### **Pertanyaan Ingatan**

“Di mana anda mengalami?”

“Kapan hal itu terjadi?”

“Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?”

“Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?”

#### **Pertanyaan Pengamatan**

“Apa yang sedang terjadi?”

“Apakah Anda melihatnya?”

#### **Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)**

“Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?”

“Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?”

#### **Pertanyaan Hipotetik (memancing praduga)**

“Apa yang akan terjadi jika .....?”

“Kemungkinan apa akibatnya seandainya .....?”

❑ **Pertanyaan Pembanding**

“Siapakah dalam hal ini yang benar?”

“Mana yang anda anggap paling tepat antara .....

Dan .....”

❑ **Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)**

“Coba bayangkan seandainya anda menghadapi  
setuasi seperti itu, apa yang akan anda lakukan?”

❑ **Pertanyaan Tertutup (menjurus ke suatu jawaban tertentu)**

“Kita sebagai fasilitator seyogyanya tidak

melemparkan pertanyaan yang menjurus, IYA “KAN?”

“Dengan demikian maka .....”

Yang terpenting dan yang harus di anda pahami adalah  
**“Setiap ungkapan dari partisipan, sebaiknya dikembalikan kepada partisipan yang lain. Adakah perbedaan atau kesamaan diantara mereka?”**

Sebagai catatan tambahan dan harus diingat oleh fasilitator atau pengorganisir masyarakat :

- Proses harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan, mempertanyakan dan mengungkapkan apa yang menjadi harapan atau keinginannya
- Biarkan setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain, bukan pertanyaan orang lain
- Tidak mengada-ada, biarkan apa adanya
- Berikan kesempatan pada semua warga untuk mengungkapkan pengalamannya.

#### 4. Bahan & Media Yang Digunakan

Bahan dan media yang dapat digunakan untuk melakukan PRA harus diusahakan yang ada di desa, seperti; daun-daunan, biji-bijian, kerikil, dan benda-benda lainnya yang mudah di dapat di desa. Usahakan jangan menggunakan bahan yang sulit diperoleh di desa, apa lagi untuk desa-desa yang jauh akses perkotaan.



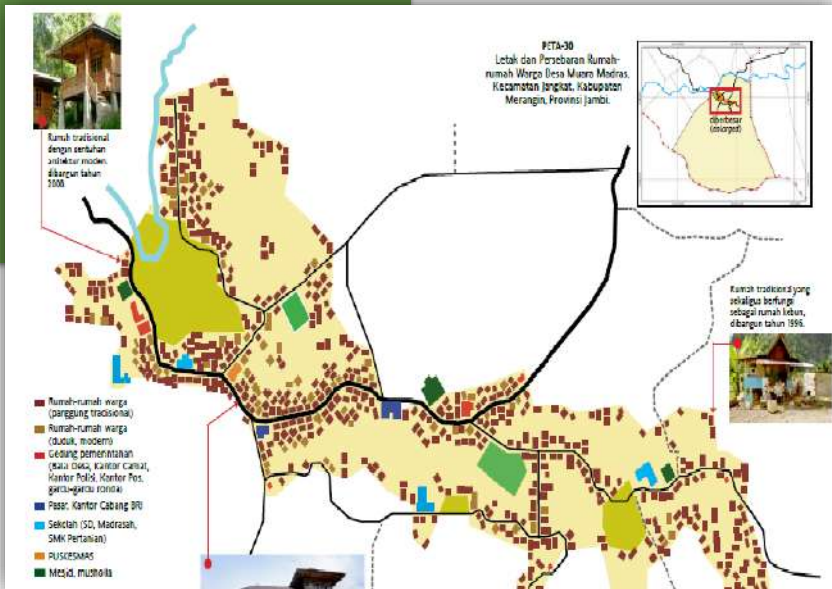
Gambar. Warga desa mendiskusikan sejarah desa dengan menggunakan sketsa yang dibuat diatas tanah dengan menggunakan kapur, kerikil, dan daun-daunan.

Pemilihan bahan dan media untuk fasilitasi proses juga harus mempertimbangkan ketersediaan jaringan listrik, kemudahan warga untuk menyampaikan pendapat, termasuk bagi warga yang tidak bisa menulis dan membaca, tapi punya ingatan yang cukup kuat dengan ruang kehidupannya, seperti para orang tua.

Penggunaan teknologi untuk penggunaan drone untuk menjangkau wilayah yang luas, penggunaan GPS, pH tanah dan air dan sebagainya dapat dilakukan selama tidak memberatkan pemerintah desa dan warganya. Karena semua bahan dan media pada dasarnya hanya sebagai alat bantu, bukan tujuan dari PRAny

## 1.6 Menggunakan data sebagai alat pengorganisasian Masyarakat

Data atau informasi yang telah dikumpulkan melalui teknik dan metode PRA harus diolah dan dianalisis bersama masyarakat dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan kewajiban di desa. Ajak mereka untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas data dan informasi yang telah dikumpulkan. Kemudian mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, dan mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa dari data atau informasi yang sudah diperoleh. Selanjutnya, ajak mereka menyimpulkan apa makna dan arti dibalik data dan informasi yang telah dibahas dan didiskusikan secara bersama.



Contoh Data & Informasi tentang ruang penghidupan dan kehidupan yang telah dikumpulkan sebagai dasar melakukan pengeorganisasian dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan membangun pemahaman bersama atas data dan informasi yang diperoleh, fasilitator atau pendamping masyarakat, mengajak warga untuk :

1. Meyepakati keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Sehingga, mereka juga harus mengidentifikasi apa masalah-masalah penting tersebut.
2. Kemudian, merencanakan suatu strategi bersama tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.



3. Membuat daftar apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka, dan apa saja keterampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan.
4. Mulai melaksanakan semua rencana tersebut sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi

### **Cerita 5 : Memahami Masalah Bersama**

Desa Jatimulyo, salah satu desa gambut yang ada di provinsi Jambi. Tahun 2015, lahan budidaya yang telah ditanami sawit, jelutung dan berbagai jenis tanaman agroforest lainnya yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi bagi warganya habis terbakar.

Untuk mulihkan keadaan sekaligus mengantisipasi terulangnya kebakaran lahan gambut, warga desa bersama fasilitator lapangan dari CSO setempat mulai merancang tindakan-tindakan strategis. Pada bulan Juni 2017, inisiatif bersama untuk memulihkan keadaan pun dimulai.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi apa saja masalah utama yang penting harus diselesaikan agar peristiwa kebakaran lahan tidak lagi terjadi. Melalui rembuk desa semua masalah diidentifikasi dan diskusikan. Kemudian disusun kerangka tindakan dan bagaimana melakukannya secara bersama-sama. Semua warga, laki-laki, perempuan, tokoh adat, kalangan muda dan unsur pemerintah desa diminta pendapat dan diberi ruang untuk berkontribusi mengatasi masalah yang ada.

Semua kebutuhan disusun, sumberdaya untuk memulai tindakan diinventarisir dan dikelompokkan, apa saja yang tersedia didesa dan apa yang harus dicari dari luar desa. Bagaimana cara mengumpulkan sumberdayanya, semua disusun dalam rencana kerja yang sistematis dan terukur.

Setelah semua teridentifikasi dengan baik, sumberdaya telah dikelompokkan, rencana tindakan dan targetnya disusun dan

disepakati bersama, fasilitator lapangan mulai mengorganisir masyarakat untuk melakukan tindakan restorasi lahan gambut diareal budidaya yang terbakar tahun 2015.

Tidak dimulai dari melakukan pemetaan spatial-sosial, termasuk tataguna lahan dan kawasan lahan yang terbakar yang akan direstorasi. Semua data dan informasi yang dihasilkan dijadikan Sistem Informasi Desa (SID) yang akan menjadi landasan pemerintah desa dalam menata ruang dan kehidupan warga. Lahan-lahan gambut kritis eks terbakar di areal budidaya dilakukan pembasahan dengan membuat sekat-sekat kanal dan sumur bor (sebanyak 21 sekat kanal dan 18 sumur bor dibangun), MPA dan KTPA dikonsolidasi dan dilatih ulang dalam melakukan penggulungan kebakaran dan dilengkapi dengan SOP, lahan-lahan eks terbakar mulai ditanami dengan tanaman agroforest yang adaptif terhadap lahan gambut dan memiliki nilai ekonomi jangka panjang, Sekolah Lapang Petani didirikan sebagai tempat pembejarian bersama. Pemerintah Desa menyusun Perdes tentang Penanganan Karhutla. Semuanya dilakukan secara bersama antara pemerintah desa dan masyarakatnya dengan fasilitator lapangan dan KPH.

Upaya ini mulai menampakkan hasil, kemarau panjang yang terjadi tahun 2018 lalu, desa ini tidak lagi terbakar. Lahan-lahan kritis eks terbakar tahun 2015 telah berhasil direstorasi dengan berbagai jenis tanaman adaptif lahan gambut. Matapencaharian masyarakat makin beragam dari yang awalnya hanya bersumber dari kebun sawit. Pekerjaan ini belum selesai karena, mimpi warganya untuk membangun rumah yang kokoh masih harus terus dilakukan.

Cerita dari Desa Jatimulyo diatas, memperlihatkan bahwa unsur pokok dalam keberhasilan mereka menyusun strateginya adalah: (a) kemampuan menganalisis ruang hidup yang berhubungan dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dan dengan apa yang mereka cita-citakan; (b) kemampuan melihat atau mengidentifikasi peluang - peluang yang tersedia untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, sekaligus kemampuan memanfaatkannya untuk kepentingan pencapaian

tujuan-tujuan mereka sendiri; (c) kemampuan menemukan cara-cara kreatif untuk menghindari berbagai kemungkinan hambatan atau ancaman yang juga tersedia dalam memecahkan masalah tersebut; dan (d) kemampuan menentukan pihak-pihak mana saja yang mereka dapat ajak sebagai pendukung dari gerakan mereka

## 1.7 Mengelola Kemandirian dan Keberlangsungan Organisasi Masyarakat

Unsur penting dalam membangun kemandirian dan keberlangsung program pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat sendiri, adalah terletak pada kemampuan masyarakat dalam mengorganisir dirinya sendiri melalui kelembagaan lokal yang mereka bentuk. Karenanya, menjadi sangat penting untuk memperkuat kelembagaan lokal, baik dari aspek organisasi maupun manajemen. Dari banyak kasus pemberdayaan masyarakat, berhenti ditengah jalan setelah program berakhir karena lemahnya penyiapan organisasi masyarakat yang akan menjalankan keberlangsung program.

Memperkuat kelembagaan lokal, berarti menyiapkan secara sungguh-sungguh mulai dari prinsip-prinsip dasar mengelola kelembagaan, sampai pada membangun sumberdaya dan dana secara terorganisir dengan baik. Pada bagian pembelajaran ini, akan diuraikan strategi dan langkah-langkah dalam memperkuat kelembagaan lokal agar mereka mampu mandiri dan dapat menjalankan rencana-rencana kerja atau program yang telah disusun secara berkelanjutan.

## **1. Mengembangkan prinsip-prinsip dasar organisasi masyarakat**

Banyak organisasi yang dibangun dan dibentuk oleh masyarakat bertahan sampai saat ini karena mampu meletakkan prinsip-prinsip dasar organisasinya dengan baik dan ditaati oleh seluruh anggota atau warganya. Sebagai contoh organisasi petani air (subak) di Bali, Serikat Tolong Menolong (STM) di beberapa wilayah pedesaan, dan kelompok simpan pinjam model credit unit (CU) di Kalimantan dan Sumatera Utara.

Organisasi-organisasi masyarakat diatas secara turun temurun mampu menjaga dan menerapkan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan kesepakatan yang telah mereka bangun sejak awal pendirian organisasi. Oleh karena itu, belajar dari pengalaman yang telah ada sebelumnya, dalam mempersiapkan atau membentuk dan memperkuat organisasi masyarakat, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

### **a. Membangun Nilai-Nilai Baru**

Sejalan dengan proses fasilitasi atau pendampingan yang dilakukan, fasilitator harus mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai baru pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentu berangkat dari keyakinan dan pandangan hidup masyarakat. Jangan terjebak dengan jargon-jargon yang tidak dipahami masyarakat, seperti demokrasi, partisipatif, transparansi, akuntabilitas dan sebagainya. Tetapi mulailah dengan kebiasaan atau perilaku keseharian warga yang erat kaitannya dengan nilai-nilai ideal diatas. Misalnya, membiasakan diri untuk menghormati dan menghargai atau bersedia mendengarkan pendapat orang lain tanpa harus melihat

perbedaan status sosial, *nilai-nilai saling asah, saling asuh dan saling asih*, dan lain-lain yang telah tumbuh dan mengakar di masyarakat.

Jadi, membangun nilai-nilai baru adalah membangun sejumlah kesepakatan tentang “*apa yang boleh dan tidak boleh*” dilakukan oleh masyarakat. Kesepakatan atau nilai-nilai baru inilah yang disebut “mandat sosial” dari suatu masyarakat yang harus terus dijalankan dan diinternalisasikan menjadi budaya dalam menjalankan organisasi masyarakat sendiri. Dalam konteks desa-desa peduli gambut, mandat sosial untuk menjaga keberlangsungan ekosistem gambut sebagai satu kesatuan ruang hidup dan penghidupan warganya menjadi sangat penting.

#### **b. Menumbuhkan Etik Kerelawanan**

Banyak contoh konkrit untuk menjelaskan etik kerelawanan, tetapi seringkali dilupakan oleh para pengelola program-program pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Mengabaikan etik kerelawanan dalam pemberdayaan masyarakat, malah akan menjadi bumerang bagi pengelola program dan masyarakat sendiri. Cara pendekatan dengan menempatkan warga sebagai pekerja atau sasaran program/proyek, membuat warga kehilangan sikap gotong royong, rela berkorban dan makin bergantung pada pihak luar.

Karena itu, menjadi penting bagi fasilitator atau pendamping masyarakat meletakkan etik kerelawanan dalam kerja-kerja pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat. Namun yang menjadi pertanyaan “*bagaimana memulainya ?*”.

Langkah atau strategi dibawah ini dapat menjadi panduan bagi para fasilitator atau pendamping masyarakat dalam menumbuhkan etik kerelawanan.

- 1) Saat anda berada di desa, amati bagaimana cara warga membangun tempat ibadah, atau pada saat ada pesta perkawinan, saat terjadi kemalangan, membangun rumah dan sebagainya. Tanyakan pada warga bagaimana mereka mengorganisir pekerjaan itu, apa saja saja dan dalam bentuk apa saja bantuan yang diberikan oleh warga.
- 2) Diskusikan dengan warga, apakah organisasi atau kelompok masyarakat yang telah didirikan secara bersama-sama bisa dijalankan dengan cara seperti membangun tempat ibadah, membangun sebuah rumah atau cara mengelola pesta perkawinan dan saat ada kemalangan, dimana setiap warga tanpa harus menunggu komando secara bersama-sama menyumbangkan tenaga, pikiran bahkan sampai harta bendanya untuk membantu sesama ?
- 3) Jika usulan ini disepakati oleh warga, bagaimana menjalankannya di organisasi ? Catat semua gagasan, diskusikan secara bersama untuk dijadikan kesepakatan tertulis dalam organisasi.

### **c. Menumbuhkan Etik Kemandirian**

Pengalaman lapangan banyak dijumpai organisasi masyarakat yangsaat pembentukannya mandiri, tetapi setelah mereka mendapat bantuan dari pihak luar menjadi sangat bergantung. Karena itu, menjaga dan menumbuhkan kemandirian organisasi masyarakat harus tetap dipertahankan.

Penegasan terhadap kemandirian masyarakat penting untuk disampaikan. Sebab, dari banyak kasus para fasilitator atau pendamping masyarakat lupa bahwa masyarakat dengan segala kearifan dan kecerdasannya mampu mengolah pikiran, ide, dan gagasan dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya termasuk organisasi kemasyarakatan yang dibangun berdasarkan kadasaran bersama.

Ada banyak contoh mengenai prinsip-prinsip kemandirian yang telah dilakukan oleh organisasi masyarakat. Misalnya, cara masyarakat pedesaan mengorganisir diri untuk membangun sebuah komunitas yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur (aturan-aturan bermasyarakat, sistem pengambilan keputusan, mekanisme pengelolaan sumberdaya yang dimiliki, dan sebagainya).

Untuk memudahkan masyarakat memahami nilai-nilai kemandirian, perlu memberikan contoh-contoh konkrit dari pengalaman mereka sendiri. Misalnya, bagaimana mereka membangun dan mengelola program kemasyarakatan sehingga bisa bertahan sampai saat ini. Memberikan pemahaman dari apa yang telah mereka praktekan dan kerjakan, menjadi kunci dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian. Hal ini disebabkan, banyak organisasi masyarakat, yang pada awalnya mandiri, tetapi setelah diintervensi oleh orang luar termasuk melalui bantuan pemerintah menjadi tidak mandiri dan sangat bergantung pada pihak lain yang memfasilitasinya.

Membangun kembali nilai-nilai kemandirian dapat dimulai dari kemandirian dalam mengambil keputusan, menentukan arah dan masa depan organisasinya, kemandirian sumberdaya dan financial, serta kemandirian dalam mentransformasikan ide, gagasan dan pengalaman kepada orang lain.

## **2. Menata sistem dan mekanisme pengelolaan kelembagaan masyarakat**

Tidak kalah pentingnya adalah menata dan memperkuat sistem dan mekanisme pengelolaan organisasi masyarakat. Pengalaman lapangan, banyak organisasi yang dibentuk oleh masyarakat memiliki kelemahan dari sistem dan mekanisme pengelolaan kelembagaan, terutama dari aspek penatakelolaan administrasinya.

Poin-poin penting yang tidak boleh terlupakan bagi setiap fasilitator dan pendamping masyarakat dalam memperkuat sistem dan mekanisme pengelolaan organisasi masyarakat setempat adalah :

### **a. Penguatan sistem organisasi (struktur, mekanisme pengambilan keputusan, sistem keanggotaan dll)**

Dari pengalaman lapangan, organisasi masyarakat dibentuk hanya berdasarkan kepentingan proyek atau program, sehingga yang ada biasanya hanya Nama Organisasi/Kelompok beserta SK Kepengurusan yang ditandatangani oleh Kepala Desa atau Instansi terkait. Sementara, organisasi yang inisiasinya tumbuh dari masyarakat sendiri, organisasinya berjalan, kepengurusannya ada tetapi semuanya dijalankan tanpa ada mekanisme tertulis. Karena itu, agar organisasi



masyarakat dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, perlu diperkuat tatakelola organisasinya, mulai dari struktur kepengurusan, mekanisme pengambilan keputusan, hak dan tanggungjawab dari setiap organ dan elemen dari organisasi, sistem keanggotaan dan mekanisme pertanggungjawabannya).

#### **b. Penguatan sistem dan mekanisme pengelolaan keuangan**

Keberlanjutan keuangan bagi organisasi masyarakat tidak hanya menjamin agar pundi-pundi lembaga dapat digunakan untuk mendukung cita-cita yang telah disepakati bersama. Satu hal yang perlu disari oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam mempersiapkan keberlanjutan keuangan organisasi masyarakat adalah membangun dan mengembangkan sumber pendanaan bukan hanya sebatas kemampuan mendapatkan dana ke kas organisasi, tetapi bagaimana bisa mulai dari merencanakan, mengelola dan mengembangkan kebijakan, dan mengendalikan, mengatur dan mempertanggungjawabkan bagi kepentingan organisasi yang telah disepakati bersama oleh anggota atau warganya.

Membangun dan mengembangkan sumber pendanaan organisasi masyarakat berarti juga menyiapkan sistem dan tatakelola yang dapat menjamin keberlanjutannya. Karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas tertentu bagi pengelolanya. Yang perlu diingat bahwa tujuan membangun dan mengembangkan keberlanjutan keuangan organisasi masyarakat sangat spesifik, karena terikat dengan visi sosial dan tujuan keberlanjutan organisasinya. Kerenanya,

pengembangan keberlanjutan keuangan organisasi masyarakat harus dikaitkan dengan visi, prinsip, nilai-nilai dasar dan tujuan organisasinya.

Perlu dibangun kesepakatan dan kebijakan yang mengarah pada manajemen keberlanjutan organisasi, bukan kebijakan keuangan proyek yang sifatnya jangka pendek. Hal ini penting diingatkan, karena berdasarkan pengalaman, banyak fasilitator atau pendamping masyarakat menyiapkan sistem manajemen keuangan bukan untuk kepentingan organisasi setempat, tetapi untuk kepentingan proyek (pemberi dana).

Membangun sistem dan tatakelola keuangan organisasi masyarakat setempat harus direncanakan dengan matang, dan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan serta mudah dipahami oleh seluruh anggota atau warganya. Praktik pertanggungjawaban, seperti pengumpulan dana melalui sumbangan mesjid yang diumumkan setiap hari menjelang sholat Jum'at perlu dicontoh dalam mengembangkan prinsip akuntabilitas diorganisasi masyarakat setempat.

Membangun sistem manajemen keuangan untuk kemandirian dan keberlanjutan organisasi masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi masyarakat secara keseluruhan. Karenanya, ketika membangun sistem manajemen keuangan untuk organisasi masyarakat setempat, perlu juga dilihat mekanisme fungsi tata kepengurusan dan pengawasannya. Ini penting untuk dilakukan agar dapat berjalan efektif dan mendorong terjadinya mekanisme saling mengawasi (*check and balance*) dalam

pengelolaan sumberdaya keuangan bagi kepentingan seluruh anggota atau warga organisasi. Artinya, tata kepengurusan dan sistem pengendalian yang berjalan dengan baik akan mendorong perwujudan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumberdaya keuangan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah disepakati bersama oleh anggotanya.

Pertanyaan yang juga sering muncul terkait dengan keberlanjutan keuangan organisasi adalah dari mana sumbernya. Prinsip-prinsip kemandirian harus terus dipromosikan, termasuk soal keuangan organisasi. Penggalangan iuran anggota, penggalangan dana publik, pengembangan investasi bekerjasama dengan anggota yang memiliki keahlian enterpreuner dapat menjadi sumber pendanaan untuk keberlanjutan organisasi. Karena itu, prinsip transparansi dan tanggunggugat (akuntabilitas) menjadi prasyaratnya, karena hal tersebut akan menentukan tingkat kepercayaan masyarakat. Penggalangan dana dari anggota dan masyarakat luas tidaklah mungkin bisa dilakukan secara berkelanjutan, tanpa jaminan transparansi dan tanggung gugat dalam pengelolaannya.

### **c. Memperkuat kader organisasi masyarakat setempat**

Salah satu kelemahan yang dihadapi oleh organisasi masyarakat setempat adalah terbatasnya kader-kader lokal yang dapat menjalankan keberlangsungan organisasi. Dalam banyak kasus, sering ditemui puluhan tahun pengurus yang ada tidak pernah berganti. Bahkan adapula yang telah meninggal dunia atau telah pindah ke wilayah lain selama puluhan tahun tidak diganti. Padahal, jumlah dana yang cukup, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai tidak cukup untuk

menjamin keberlangsungan organisasi, tanpa ada sumberdaya manusia yang akan mengelolanya secara berkelanjutan.

Untuk itu menjadi sangat penting untuk selalu mempersiapkan kader-kader lokal agar mereka mampu mengelola dan menjamin keberlangsungan organisasinya. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anggota untuk meningkatkan kapasitasnya baik dari sisi pengetahuan, wawasan, akses maupun ketrampilan. Agar tidak terkonsentrasi kepada satu atau dua orang saja yang mendapatkan kesempatan, maka perlu dibangun kesepakatan bersama yang memastikan setiap orang atau anggota memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitasnya. Hal ini penting ditegaskan, karena dalam banyak praktek, hanya orang-orang tertentu saja yang mendapatkan kesempatan, terutama mereka yang dekat dengan jajaran pengurus.

Selain itu, untuk menjamin terjadinya transformasi pengetahuan perlu dibuat kesepakatan agar setiap anggota atau warga yang memperoleh kesempatan meningkatkan kapasitas berkewajiban membagi pengalaman yang diperolehnya kepada anggota lain melalui mekanisme yang diatur dalam organisasi.

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, penguatan kader lokal bisa juga dilakukan dengan membiasakan warga mengembangkan gagasan pemikiran pada saat pertemuan rutin di desa. Kemudian dikritisi bersama-sama sehingga mereka terbiasa untuk menghadapi tekanan dari orang lain. Semakin sering mereka melatih diri dalam

mengembangkan gagasan dan pemikiran, akan semakin memperkuat kepercayaan dirinya saat harus berhadapan dengan pihak lain. Cara-cara inilah yang selalu harus dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam menyiapkan kader lokal. Selain efektif dan murah juga lebih cepat menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat.

#### **d. Memfungsikan peran tata kepengurusan organisasi**

Pengambilan keputusan atau kebijakan untuk kemandirian dan keberlanjutan organisasi harus dilakukan oleh perangkat atau organ organisasi yang memiliki kewenangan sesuai dengan aturan main organisasi setempat. Selama pelaksanaan juga diperlukan pengawasan atas kebijakan tersebut agar sesuai dengan aturan main yang telah disepakati dalam organisasi. Karena itu, upaya-upaya kearah kemandirian dan keberlanjutan organisasi diperlukan prsyarat berfungsinya dengan baik peran tata kepengurusan organisasi.

Untuk memastikan berfungsinya tata kelola kepengurusa organisasi yang baik, maka prasyarat utama sistem internal organisasi adalah pemisahan fungsi utama harus jelas; siapa yang punya otoritas menyetujui, siapa yang mengajukan, siapa yang memeriksa, dan siapa yang mengawasi. Perangkat-perangkat organisasi yang telah disetujui dan disepakati bersama, seperti masa jabatan kepengurusan, mekanisme pengambilan keputusan, dan mekanisme hubungan kerja antar bagian atau unit organisasi harus dijalankan dengan baik. Untuk memastikannya perlu dibangun mekanisme pengawasan dari anggota atau warga organisasi masyarakat setempat.

## BAGIAN 2

# PRAKTEK FASILITASI PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

### Pengantar

“

**Jika menginginkan pengetahuan, Anda harus mengambil bagian dalam praktik mengubah realitas”.**

**- Mao Tse Tung, 1937b**

Salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan fasilitator desa atau sebutan lain memfasilitasi masyarakat dalam mengorganisir dan mengelola sumberdaya lokal untuk mencapai tujuan bersama. Dukungan atau bantuan sumberdaya dari luar hanya menjadi pendorong atau stimulan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam banyak kasus, para pelaku pemberdayaan masyarakat seringkali lupa mempersiapkan masyarakat sejak awal mengembangkan potensi sumberdaya setempat, sehingga ketiga program berakhir masyarakat yang diorganisir atau diperdayakan malah menjadi bergantung pada pihak luar

secara terus menerus, dan memetakan potensi-potensi yang ada di masyarakat sendiri.

Bagian dua dari buku panduan ini berisikan tema-tema fasilitasi yang dapat menjadi bahan bagi fasilitator atau pendamping masyarakat dalam mengola proses fasilitasi di masyarakat.

## 2.1 Peta Kelompok Masyarakat

### Pengantar Fasilitasi

Dinamika serta aktivitas di setiap daerah, biasanya ditentukan oleh aktor-aktor yang ada di daerah tersebut. Oleh sebab itu perlu diketahui siapa saja yang berperan dalam sebuah permasalahan. Dengan mengenali aktor-aktor tersebut, maka akan lebih mudah untuk menganalisa motif dan kepentingan mereka.

### Tujuan Fasilitasi

warga desa dapat membuat Peta Sosiologis (kelompok-kelompok kepentingan yang ada) di desanya.

### Hasil Fasilitasi

warga memahami peta sosiologis (kelompok-kelompok kepentingan yang ada di desa

### Materi Diskusi :

- Kelompok Masyarakat Pedesaan
- Apa itu kelompok kepentingan
- Identifikasi Kelompok Kepentingan
- Kelompok yang menguasai sumber daya (sosial-budaya, ekonomi, SDA, politik)

- Aturan main yang memperkokoh penguasaan sumberdaya ( sosial-budaya, ekonomi, SDA, politik, financial)
- Nilai-nilai budaya yang melanggengkan kekuasaan terhadap sumberdaya ( sosial-budaya, ekonomi, SDA, politik dan financial)

### **Metode Fasilitasi :**

1. Membuat peta sosial
2. Curah pendapat
3. Penugasan kelompok
4. Diskusi Kelompok

### **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

### **Bahan & Media Pembelajaran :**

- Kertas plano, metaplan, spidol, lakban, papan tulis,
- Jika bahan tidak ada/tersedia dalam bentuk kertas atau papan tulis bisa dilakukan di atas tanah
- Sketsa peta sosial

### **Langkah-langkah Fasilitasi**

1. Ajak warga untuk mendiskusikan tentang apa yang di maksud dengan kelompok kepentingan dan bagaimana mengenalinya (Misalnya siapa dan apa saja kelompok kepentingan dapat dilihat dari apakah pekerjaannya atau dari status sosial?)
2. Setelah ada kesamaan pandangan, bagi kedalam kelompok, menurut latar belakang sosial, bisa berdasarkan pekerjaan atau mata pencahariannya.



3. Minta masing-masing kelompok mengidentifikasi kelompok kepentingan yang ada di desanya. Setelah itu minta mereka membuat gambar kelompok-kelompok tersebut. Selanjutnya, sesudah tugas kelompok selesai, minta masing-masing kelompok untuk menjelaskan secara singkat peta sosiologis dan minta klarifikasi pada hal-hal yang tidak jelas.
4. Ajak warga untuk membicarakan apa yang dimaksud dengan sumber daya sosial-budaya, ekonomi, SDA, politik, financial.
5. Aturan main dan nilai budaya/agama yang ada di desa.
6. Bagi warga kembali ke dalam kelompok desa asal warga.
7. Mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan poin-poin pada pokok bahasan.
8. Bantu dengan pertanyaan-pertanyaan panduan sebagai berikut :
  - (a) Siapa yang menguasai sumberdaya ekonomi di desa tersebut; siapa yang menguasai jalur distribusi barang di desa?
  - (b) Aturan main apa yang ada (yang menyangkut pertanian) di desa tersebut; siapa yang membuat aturan tersebut; siapa yang diuntungkan dari adanya aturan main tersebut?
  - (c) Nilai budaya apa yang ada di desa?; siapa yang paling getol mempromosikannya?; lewat media apa?
9. Setelah tugas kelompok selesai, mintalah masing- masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
10. Simpulkan hasil diskusi ini bersama warga.

## 2.2 Analisa Hubungan Kelompok Masyarakat

### Pengantar Fasilitasi

Biasanya, seringkali sulit untuk melacak siapa saja yang berperan dalam terjadinya suatu masalah. Dalam hal ini, setelah dipahami kelompok-kelompok kepentingan, maka perlu diketahui pula hubungan mereka dengan sebuah permasalahan. Dari sana masyarakat akan mengetahui siapa saja yang dapat dijadikan pendukung upaya penyelesaian masalah atau siapa yang harus dihadapi.

### Tujuan Fasilitasi

Mendiskusikan pola hubungan antar kelompok kepentingan yang ada di desa dan pengaruhnya terhadap distribusi sumberdaya desa

### Hasil Fasilitasi

Warga dapat memahami pola hubungan antar kelompok kepentingan yang ada di desa dan pengaruhnya terhadap distribusi sumberdaya di desa

### Materi Diskusi :

1. Garis hubungan antara kelompok-kelompok kepentingan
2. Posisi komunitas berdasarkan latar belakang pekerjaan

### Metode :

- Curah pendapat, diskusi
- Analisis bersama

### Waktu

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

## **Bahan & Media Pembelajaran :**

- Kertas plano, metaplan, spidol, lakban, papan tulis,
- Jika bahan tidak ada/tersedia dalam bentuk kertas atau papan tulis bisa dilakukan di atas tanah
- Sketsa peta sosial

## **Langkah-langkah Fasilitasi**

1. Jelaskan tujuan maksud dan tujuan diskusi ini kepada warga yang hadir
2. Ajak warga untuk mendiskusikan apa yang di maksud dengan hubungan di sini, selama sekitar 30 Menit. Bagi menjadi 3 s/d 4 kelompok kecil dari warga yang hadir.
3. Agar warga memahami topik diskusinya, bantu dengan pertanyaan panduan: siapa (kelompok apa) yang berhubungan dengan siapa (kelompok apa), dalam rangka apa (apa bentuk hubungannya), atau siapa memberi apa kepada siapa, dan untuk apa, siapa yang memperoleh lebih banyak (jika terjadi saling memberi dan menerima).
4. Tunjukkan hubungan dengan garis dan anak panah (dari mana ke mana).
5. Setelah diskusi kelompok selesai, minta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja.
6. Minta pendengar untuk mengkritisi presentasi kelompok itu.
7. Simpulkan hasil diskusi bersama warga dengan panduan pertanyaan “ apakah hubungan antar kelompok kepentingan yang ada di desa menguntungkan bagi warga ? Dalam hal apa saja keuntungannya ? Bagaimana sebaiknya agar hubungan antar kelompok kepentingan yang ada di desa bisa saling berbagi sumberdaya untuk kepentingan seluruh warga di desa

## 2.3 Identifikasi dan Masalah

### Pengantar Fasilitasi

Kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang fasilitator atau pendamping masyarakat adalah mampu mengenali masalah yang ada di lingkungannya. Untuk itu fasilitator atau pendamping masyarakat dituntut jeli mengidentifikasi masalah dan menganalisa masalah tersebut sebagai dasar mengorganisir masyarakat. Ketepatan di dalam mengidentifikasi masalah dan menganalisanya sangat menentukan upaya penyelesaian masalah yang ada.

### Tujuan Fasilitasi :

- Meningkatkan kepekaan/kedasaran warga desa terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya
- Meningkatkan ketrampilan warga dalam melakukan analisis masalah yang terjadi di lingkungannya dan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

### Hasil Fasilitasi :

- Warga desa mampu mengidentifikasi dan mengenali masalah yang terjadi di lingkungannya
- Warga dapat membuat analisis masalah dengan tepat dan mampu menyusun langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungannya

### Materi Diskusi :

1. Apa yang dimaksud dengan masalah
2. Cara mengidentifikasi mengklasifikasi masalah
3. Cara Menganalisa masalah
4. Cara menyusun langkah-langkah mengatasi masalah

## **Metode :**

- Curah pendapat, sharing pengalaman, diskusi
- Analisis bersama

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

## **Bahan & Media Pembelajaran :**

- Kertas plano, metaplan, spidol, lakban, papan tulis,
- Jika bahan tidak ada/tersedia dalam bentuk kertas atau papan tulis bisa dilakukan di atas tanah
- Sketsa peta sosial

## **Langkah-langkah Fasilitasi**

1. Fasilitator atau pendamping menjelaskan maksud dan tujuan diskusi kepada warga yang hadir.
2. Fasilitator menanyakan apa yang dimaksud dengan masalah, data, realitas, fakta, bukti dan analisa pada warga, lalu menyimpulkannya.
3. Kemudian, ajak warga berbagi kelompok untuk mendiskusikan tentang satu tema masalah yang sedang di hadapi di desanya; misalnya kebakaran hutan dan lahan gambut; atau kerawanan pangan, dll
4. Kemudian masing-masing wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Lalu minta warga untuk kembali kelompoknya masing-masing, untuk mendiskusikan lagi tentang beberapa hal terkait dengan isu tersebut. Diantaranya mengapa masalah itu yang dipilih untuk dipresentasikan, seberapa besar masalah itu mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Warga juga diminta untuk membuat analisa terhadap masalah yang dipresentasikan.

6. Setelah diskusi kelompok, wakil-wakil kelompok kembali mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
7. Fasilitator mengajak warga melalui diskusi kelompok, untuk menyusun langkah-langkah apa saja yang diperlukan dalam mengatasi masalah yang ada. Masalah apa yang menjadi prioritas untuk segera diatasi bersama, dan mana yang tidak menjadi prioritas.
8. Simpulkan hasil diskusi sesi ini bersama dengan warga yang kemudian dituliskan pada lembar kertas plan

## 2.4 Memahami Ekosistem Gambut

### **Pengantar Fasilitasi**

Materi fasilitasi ini disusun untuk membantu Fasilitator atau pendamping masyarakat dalam memahami dan mendeskripsikan persoalan langsung yang ada di ekosistem gambut, melalui berbagai teknik penjajakan kebutuhan dan pemetaan masalah.

Namun, yang perlu diingat dan harus diperhatikan, semua teknik dan metode penjajakan kebutuhan harus dapat dianalisis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, serta benar-benar menjawab kebutuhan dan masalah yang sedang mereka hadapi.

## **Tujuan**

Mengetahui konsep ekosistem gambut, unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksinya dalam kehidupan warga

## **Hasil Fasilitasi :**

- Fasilitator dan warga paham tentang konsep ekosistem gambut, unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksinya.
- Menjadi bahan untuk menyusun strategi dan langkah-langkah restorasi gambut berbasis masyarakat

## **Materi Diskusi :**

- Ekosistem gambut dalam perpektif atau pandangan masyarakat desa
- Unsur-unsur yang ada dalam ekosistem gambut, peran/fungsi dan hubungannya dengan masyarakat

## **Metode :**

1. Curah pendapat, sharing pengalaman
2. Diskusi kelompok.

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

## **Bahan dan media diskusi :**

- Kertas plano, spidol, krayon/spidol warna, lakban kertas,
- Peta desa dan kawasan “ekosistem gambut desa” (bila diperlukan)

## Langkah-Langkah Fasilitasi :

1. Tanyakan kepada warga tentang air dari mana ke mana. Catatlah semua jawaban warga.
2. Diskusikan tentang proses bagaimana air dari asalnya bisa sampai dan digunakan.
3. Mintalah warga untuk berbagi dalam 4 kelompok kecil secara acak. Mintalah masing-masing kelompok kecil menggambarkan pada kertas plano tentang unsur-unsur, peran/fungsi, hubungan dan interaksinya. Setelah selesai, mintalah wakil kelompok untuk mempresentasikannya.
4. Ajaklah warga untuk menyimpulkan semua hasil presentasi dan diskusi. Jika gambar dari warga tidak lengkap, pasanglah gambar “siklus dan ekosistem air” yang telah dibuat sebelumnya. Ajaklah warga untuk menghubungkan dengan gambar hasil diskusi mereka. Ajaklah mereka melengkapi gambarnya apabila kurang lengkap.
5. Ajaklah warga bersama-sama untuk memahami apa yang dimaksud dengan:
  - a. Ekosistem
  - b. Kesatuan Hidrologi Gambut
  - c. Unsur-unsurnya dan fungsi-fungsinya
6. Kemudian, tanyakan lebih lanjut pada warga :
  - a. Apa yang terjadi jika salah satu komponen hilang ?
  - b. Apa saja peranan manusia dalam ekosistem gambut terkait dengan perikehidupannya ?
7. Ajaklah pula warga melakukan diskusi pengkritisan tentang proses memandu sesi ini.
8. Sebagai penutup, ucapkan terima kasih dan sampai ketemu pada proses diskusi lanjutan.



## 2.5 Pemetaan Kondisi Ekosistem Gambut

### Pengantar Fasilitasi

Pemahaman terhadap kondisi ekosistem gambut menjadi topik diskusi yang penting fasilitator atau pendamping masyarakat yang bekerja di isu-isu restorasi gambut. Karena itu, tema pembelajaran tentang bagaimana melakukan pemetaan kondisi ekosistem gambut perlu dilakukan bersama masyarakat.

### Tujuan :

- Melakukan praktek lapangan untuk memastikan kondisi nyata (tata letak) dan luasan ekosistem gambut di desa
- Mempersiapkan data terkait dengan kondisi ekosistem gambut sebagai dasar penyusunan rencana zonansi tataguna dan perlindungan ekosistem gambut

### Hasil Pemetaan :

- Warga paham kondisi nyata (tata letak) ekosistem gambut yang ada di desa
- Data untuk penyusunan rencana zonansi tataguna dan perlindungan ekosistem gambut

### Materi Diskusi :

1. Pemetaan ekosistem Gambut
2. Praktek Lapangan

### Metode :

1. Pengamatan lapangan (survey), transek
2. Diskusi kelompok.

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

## **Bahan dan Media Diskui :**

1. Kertas plano, spidol, krayon/spidol warna, lakban kertas, dan contoh peta tematik (bila diperlukan)
2. GPS
3. Peta sketsa desa

## **Langkah-langkah**

1. Jelaskan tujuan kegiatan ini, yaitu membuat peta tematik yang terdiri dari: tata letak ekosistem gambut di desa, luas lahan gambut, kedalam gambut, dll
2. Berikan contoh peta tematik yang akan dibuat dengan mengacu pada gambar “ekosistem gambut” yang telah dibuat oleh kelompok pada sesi sebelumnya.
3. Jelaskan proses bagaimana membuat peta tematik di lapangan.
4. Ajaklah warga untuk membentuk kelompok kecil. Jika diperlukan, siapkan pendamping untuk mendampingi warga dalam melakukan survei di lapangan.
5. Ajaklah warga untuk menuju lokasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk membuat peta tematik. Mintalah warga untuk mencatat dan menggambar sketsa petanya dalam kertas A4 selama perjalanan.
6. Setelah kembali dari lapangan, mintalah masing-masing kelompok menyalin peta ke kertas yang lebih besar untuk dipresentasikan.

7. Setelah selesai presentasi, ajaklah warga lain mengklarifikasi untuk memperjelas hal-hal yang dipresentasikan terkait dengan peta ekosistem gambut yang ada di desanya.
8. Ajaklah pula warga melakukan diskusi pengkritisan tentang hasil pemetaannya

## 2.6 Permasalahan Ekosistem Gambut

### **Pengantar Fasilitasi**

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan sebelumnya. Setelah warga dapat melakukan pemetaan ekosistem gambut di desanya, ajak mereka untuk mendiskusikan secara lebih serius terkait dengan masalah-masalah utama yang terjadi di ekosistem gambut. Kapan masalah itu mulai terjadi, apa dampaknya bagi warga, dan apa upaya yang sudah dilakukan warga untuk mengatasi masalah yang ada.

### **Tujuan :**

1. Menggali subyektifitas warga terhadap masalah-masalah yang terkait dengan ekosistem gambut dan dampaknya bagi kehidupan warga
2. Mengidentifikasi upaya-upaya yang sudah, sedang dan akan dilakukan warga

### **Hasil yang diharapkan :**

1. Warga dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan ekosistem gambut dan dampaknya bagi kehidupannya

2. Inisiatif-inisiatif yang sudah, sedang dan akan dilakukan waega sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana bersama

**Materi diskusi :**

1. Memotret permasalahan dan mendiskusikan masalah ekosistem gambut yang dihadapi warga
2. Mendiskusikan dampak dari masalah ekosistem gambut yang dirasakan warga
3. Mendiskusikan langkah-langkah mengatasi masalah yang sudah, sedang dan akan dilakukan warga

**Metode :**

1. Observasi Lapangan
2. Analisis sejarah kerusakan ekosistem dan dampaknya
3. Diskusi dan sharing pengalaman

**Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan, antara 3 s/d 6 jam efektif

**Bahan dan Media :**

1. Foto lapangan, kertas koran, spidol, lakban kertas, metaplan.
2. Sejarah lahan gambut.

**Langkah-langkah :**

1. Tanyakan kepada warga apakah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, mereka punya masalah

yang terkait dengan ekosistem gambut ? Tak perlu dijawab dengan kata-kata. Langsung tampilkan foto atau berita dari koran tentang kondisi ekosistem gambut. Foto atau berita bisa diperoleh dari tempat lain.

2. Ajak warga untuk melihat foto atau berita dari koran, Ajak warga untuk mengkritis foto atau berita yang ada dengan pertanyaan “apakah situasi yang ada di dalam foto atau koran yang bapak/ibu lihat,
  - Sama kah kondisinya dengan yang ada di desa kita ?
  - Apa yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut?
  - Apa akibatnya bagi kehidupan warga ? (kesehatan, pangan, air bersih, kesuburan tanah, keragaman hayati (tanaman dan hewan), dll
3. Tampunglah dan catat semua jawaban warga dan tuliskan di kertas. Jika ada pernyataan yang berbeda, dianggap sebagai pengkayaan. Namun, jika ada pernyataan yang berlawanan, fasilitator atau pendamping tetap mencatat hal tersebut sebagai hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut.
4. Gunakan daftar masalah dan dampak yang telah disampaikan warga, untuk mendiskusikan upaya-upaya yang sudah dilakukan warga. Tanyakan pada warga
  - Adakah upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan warga bersama pemerintah desa untuk mengatasi masalah dan dampak ? Jika ada, apa saja bentuknya dan bagaimana hasilnya ?
  - Catat semua upaya yang telah dilakukan warga bersama pemerintah desanya. Lalu lanjutkan dengan pertanyaan. Apakah upaya yang sedang dilakukan warga bersama pemerintah desa, masih akan dilanjutkan ke depannya. Jika masih, apa saja yang sudah direncanakan oleh warga dan pemerintah desa?

5. Catat rencana-rencana tersebut, dan sampaikan kepada warga dan pemerintah desa, Bagaimana jika rencana yang sudah disusun, kami ikutserta menjadi bagian untuk mendukungnya ? Jika warga dan pemerintah desa bersedia, diskusikan “apa saja yang akan dilakukan sendiri oleh warga dan pemerintah desa dan apa yang membutuhkan peran dari pihak lain ?
6. Jadikan kesepakatan diatas sebagai langkah untuk membangun kerjasama dengan warga dan pemerintah desa

## 2.7 Analisis Kecenderungan (trend)

### **Pengantar Fasilitas**

Untuk mengetahui tingkat ancaman bencana kekeringan, termasuk karhutla dilahan gambut, dan dampaknya terhadap sumber kehidupan warga, penting bagi untuk melakukan analisis kecenderungan dengan menggunakan data atau informasi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengetahui kecenderungan perubahan yang terjadi, kita bisa menyusun langkah-langkah pengurangan risikonya.

### **Tujuan**

Warga memahami kecenderungan perubahan terkait dengan sumber daya yang ada di ekosistem gambut dan kehidupan masyarakat.

## **Hasil yang diharapkan**

Warga dapat mengidentifikasi dan melakukan analisis kecenderungan perubahan terkait dengan sumberdaya ekosistem gambut dan kehidupan masyarakat

## **Materi diskusi**

Teknik Analisa Kecenderungan (trend)

## **Metode**

Diskusi kelompok kecil dan pleno

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan

## **Bahan dan Media**

Kertas koran, spidol, krayon/spidol warna, dan lakban kertas

## **Langkah-langkah :**

1. Jelaskan kepada warga mengenai tujuan dan informasi singkat tentang analisa trend/kecenderungan, termasuk memahami istilah trend atau kecenderungan. Kemudian dalam rangka memahami tentang kecenderungan tersebut, maka kerangka waktu menjadi hal penting untuk dipahami. Untuk itu, ajaklah warga untuk memahami bahwa ada kerangka waktu (berdasarkan peristiwa besar, berpengaruh) untuk disepakati warga.
2. Kemudian, ajaklah warga untuk menentukan contoh hal-hal apa saja yang menjadi isu penting yang terkait sumberdaya yang ada di ekosistem gambut dan kehidupan

manusia yang akan dianalisa berdasarkan contoh kerangka waktu yang telah ditentukan. Poin-poin ini kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisa kecenderungan. Informasi yang muncul dari analisa ini digambarkan dalam bentuk simbol-simbol.

3. Setelah selesai, Ajaklah warga untuk mengklarifikasi hal-hal yang bisa memperjelas hasil diskusi.

### **Kilas Balik Proses :**

Setelah analisa kecenderungan dibuat kemudian ajak warga mendiskusikan beberapa hal penting yang terkait dengan pembuatan analisa kecenderungan, misalnya:

- Apa yang harus diperhatikan dalam pembuatan analisa kecenderungan?
- Apa manfaat yang didapatkan dari analisa kecenderungan ini?
- Jenis-jenis informasi apa saja yang bisa digali dari analisa kecenderungan ini?
- Proses untuk mendapatkan analisa kecenderungan (langkah-langkah, siapa yang terlibat, bentuk kegiatan untuk menghasilkan analisa kecenderungan yang sesuai dengan yang program masing-masing).
- Bagaimana warga melakukan langkah-langkah untuk mengurangi risiko terhadap kenderungan yang terjadi pada ekosistem gambut yang ada di desa ?



## 2.8 Penyiapan Usulan Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut

### Pengantar

Materi ini disiapkan secara khusus sebagai panduan bagi fasilitator DPG dalam merencanakan kegiatan Pengelolaan Ekosistem Gambut di Desa Peduli Gambut. Untuk memudahkan penggunaan pada setiap tahap kegiatan menggunakan bahasa dan contoh-contoh kasus yang mudah dipahami.

### Tujuan :

1. Fasilitator atau Kader Lokal memiliki pengetahuan dalam memfasilitasi penyiapan Rencana Kelola Ekosistem Gambut
2. Fasilitator dan Kader Lokal memiliki ketrampilan dalam memfasilitasi persiapan pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan

### Hasil

Fasilitator Lokal dapat menjalankan peran dalam memfasilitasi persiapan pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan

### Materi Diskusi :

- Teknik Penjajakan Kebutuhan
- Teknik Pemetaan Keruangan
- Teknik Pemetaan Potensi
- Teknik Pemetaan Kelembagaan dan actor
- Teknik Pemetaan sejarah kawasan dan pengelolaannya.

## **Metode :**

1. Diksi, curah pendapat
2. Bermain peran/simulasi

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kebutuhan lapangan

## **Bahan dan Media :**

1. Kertas plano, spidol, krayon/spidol warna, lakban kertas, dan contoh peta tematik (bila diperlukan)
2. Peta sketsa desa/Profil Desa
3. GPS, pH Tanah, pH Air

## **Langkah-langkah :**

**Langkah 1 :** Identifikasi Kebutuhan Pengelolaan Ekosistem Gambut Berkelanjutan (Waktu..?)

1. Buka pertemuan dengan memberikan pengantar singkat untuk tujuan materi ini.
2. Katakan pada warga “ Kita akan bersama-sama menggali kebutuhan untuk kepentingan pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan.
3. Bagi Kader Lokal menjadi beberapa kelompok ( dalam suasana latihan bisa 4-5 orang), jika dimasyarakat 5- 10 orang). Bagikan lembar kertas plano dan spidol warna-warni pada setiap kelompok serta Lembar tugas LKK-V.1.1.

4. Minta setiap kelompok untuk menggali kebutuhan apa saja yang diperlukan agar rencana pengelolaan ekosistem gambut .dapat dberjalan dengan baik.
5. Setelah selesai minta kepada warga untuk menempelkan hasilnya di kertas plano atau white board. Kemudian ajak warga untuk mengelompokan kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi 2 kelompok besar.
  - Kebutuhan jangka pendek (yang harus segera dipenuhi)
  - Kebutuhan jangka panjang (yang harus terus diperjuangkan)
6. Sebelum ditutup tegaskan pada warga, berdasarkan kebutuhan yang telah kita susun bersama, dalam kegiatan selanjutnya kita akan tetap mendasarkan pada mimpi bersama yang sudah kita bangun.

## **Langkah 2 : Membuat Sketsa Peta Desa (Waktu...?)**

1. Ingatkan kembali pada fasilitator atau kader lokal tentang Kebutuhan Mereka dalam mencapai Mimpi Bersama. Kemudian katakan pada warga “ sekarang kita akan menggambar keadaan Desa kita.
2. Minta warga untuk kembali ke kelompoknya. Bagikan lembar kertas plano dan spidol kecil warna-warni dan LKK – V.1.2.
3. Berikan waktu 30-45 menit kepada warga untuk menggambar Peta Desa (dalam bentuyuk sketsa). Setelah selesai minta pada semua kelompok untuk menempelkan hasil gambarnya di dinding.

4. Kemudian ajak semua fasilitator/kader lokal untuk mengamati hasil gambar. Minta setiap warga untuk melihat dan mengamati secara teliti, adakah perbedaan dari setiap kelompok dalam menggambar peta desanya? Jika ada perbedaan, maka ajak untuk mendiskusikan “Mengapa bisa terjadi perbedaan?”. Catat semua alasan/pendapat warga dalam kertas plano.
5. Kemudian ajak warga untuk mencapai kesepakatan bersama tentang Gambar Peta Desanya. Tegaskan kesepakatan ini penting, karena menyangkut otonomi dan keadaulatan wilayah desa mereka, serta akan menjadi landasan hukum ketika kita akan mengusulkan model pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan ke pemerintah desa atau instansi yang lebih tinggi.

**Catatan** : Jika waktu memungkinkan akan sangat membantu jika Pemetaan Keruangan menggunakan GPS.

### **Langkah 3** : Identifikasi Potensi Desa ( waktu : ? )

1. Lanjutkan diskusi dengan mengajak warga melihat kembali peta desa yang telah mereka buat. Kemudian minta mereka kembali ke dalam kelompok untuk mendiskusikan “ potensi-potensi apa saja yang ada di desa .....? ”
  - Potensi Sumber Daya Alam : Apa saja yang ada ?
  - Potensi Sumber Daya Manusia : Apa saja yang dimiliki?
  - Potensi Sumber Daya Fisik ( Sarana dan Prasarana ) : Apa saja yang dimiliki ?
  - Potensi Sumber Daya Sosial-Budaya : Apa saja yang ada ?

- Potensi Sumber Daya Financial ( Keuangan ) : Apa saja jenisnya

Bagikan lembar kerja LKK V.1.3 sebagai bahan panduan diskusi!

1. Berikan waktu 30 – 45 menit kepada warga untuk mendiskusikan potensi-potensi yang ada di desa.
2. Setelah selesai, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kemudian ajak warga mendiskusikan dan menganalisis hasil pemetaan potensi dan kaitkan dengan peninjauan kebutuhan yang sudah dilakukan sebelumnya. Tanyakan “Apakah potensi-potensi yang sudah diidentifikasi dapat dijadikan modal untuk menjawab kebutuhan warga ?” Bagaimana caranya?
3. Catat semua pendapat warga di kertas plano/white board sebagai bahan diskusi lebih lanjut.
4. Tutup session ini dengan ucapan semoga proses diskusi kita bermanfaat dan akan menjadi dasar untuk menyusun langkah-langkah berikutnya.

### **LKK V.1.3**

#### **IDENTIFIKASI POTENSI DESA RIMBO BETUAH :**

- Potensi Jenis Kondisi Saat ini
- Sumber Daya Alam
- Sumber Daya Manusia
- Sumber Daya Fisik (Sarana &Prasarana
- Sumber Daya Sosial-Budaya
- Sumber Daya Financial (Tabungan Masyarakat)

#### **Langkah 4 : Pemetaan Kelembagaan dan Actor**

1. Ajak fasilitator/kader lokal untuk melihat kembali hasil diskusi-diskusi sebelumnya. Kemudian ajak warga untuk mendiskusikan :
  - Kelembagaan apa saja yang ada di desa ( lembaga formal dan informal ?).

- Bagaimana proses pembentukannya ?
- Bagaimana kondisi dari kelembagaan yang Ada (berfungsi atau tidak ? Jika masih berfungsi apa ciri-ciri atau tanda-tandanya ?)
- Apa manfaat lembaga-lembaga yang ada bagi masyarakat ?
- Siapa saja yang mengendalikan dan mengatur lembaga-lembaga tersebut ? Apakah kaum perempuan juga mendapat tempat untuk berperan dalam kelembagaan yang ada ?
- Bagaimana cara masyarakat mengontrol kelembagaan yang ada ?
- Dari kelembagaan yang ada, lembaga mana yang paling memungkinkan dapat berperan dalam pengelolaan Hutan Desa ? Mengapa ?

**Catatan** : untuk memudahkan warga memahami manfaat dan kedekatan setiap kelembagaan yang ada dengan masyarakat dapat menggunakan teknik Diagram Venn.

2. Berikan kesempatan 30 s/d 45 menit pada setiap kelompok untuk mendiskusikan.
3. Setelah selesai, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kemudian ajak warga mendiskusikan dan menganalisis hasil pemetaan kelembagaan dan kaitkan dengan peninjauan kebutuhan yang sudah dilakukan sebelumnya. Tanyakan “Apakah kelembagaan dan actor-actor yang sudah diidentifikasi dapat dijadikan modal untuk menjawab kebutuhan warga?” Bagaimana caranya ?
5. Catat semua pendapat warga di kertas plano/white board sebagai bahan diskusi lebih lanjut. Tutup session ini dengan ucapan terima kasih

**Langkah 5** : Sejarah Kawasan dan Pengelolaannya.  
(waktu.....?)

1. Jelaskan pada warga session ini juga masih terkait dengan session sebelumnya. Untuk membahas session ini warga diminta kembali ke kelompok masing-masing.
2. Bagikan lembar LKK - V.1. 5 “ Membuat Sejarah Kawasan dan Pengelolaannya. Minta setiap kelompok untuk berdiskusi.
3. Berikan kesempatan 30 s/d 45 menit pada setiap kelompok untuk mendiskusikan.



4. Setelah selesai, minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kemudian ajak warga mendiskusikan dan menganalisis hasil kerja mereka dalam membuat sejarah kawasan dan pengelolaannya dan kaitkan dengan peninjauan kebutuhan yang sudah dilakukan sebelumnya. Tanyakan “Apakah sejarah kawasan dan pengelolaannya dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam pengusulan pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan ?
5. Catat semua pendapat warga di kertas plano/white board sebagai bahan diskusi lebih lanjut.
6. Tutup session ini dengan ucapan terima kasih.

## 2.9 Fasilitasi Penyiapan Administrasi Pengusulan Pengelolaan Ekosistem Gambut Berkelanjutan

### Pengantar

Materi ini akan membantu Fasilitator atau Kader Lokal dalam memfasilitasi pembelajaran penyiapan administrasi dan advokasi untuk pengusulan zonasi pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan ataupun untuk pengusulan perhutanan sosial

### Tujuan

Menyiapkan pengetahuan dan ketrampilan fasilitator/kader lokal dalam memfasilitasi warga menyusun langkah-langkah administrasi pengusulan zonasi pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan

## **Hasil yang diharapkan**

Fasilitator/Kader Lokal dapat memfasilitasi warga dalam mempersiapkan persyaratan administrasi dalam pengusulan zonasi pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan

## **Materi Diskusi :**

1. Surat usulan kepala kepala desa atau ke pemerintahan kabupaten ( Bupati)
2. Pembuatan Profil Desa
3. Pembuatan Sketsa Desa dan Peta kawasan yang diusulkan untuk Perlindungan Ekosistem Gambut
4. Pengawalan usulan
5. Penyiapan Kesepakatan batas wilayah desa
6. Penyiapan Peraturan Desa tentang Kelompok Pengelola dan Perlindungan Ekosistem Gambut Berkelanjutan
7. Penyiapan dokumen rencana kerja PPEG

## **Metode :**

1. Curah gagasan
2. Penugasan individu dan kelompok
3. Diskusi
4. Simulasi

## **Waktu**

Disesuaikan dengan kondisi lapangan

## **Bahan dan Media Diskusi :**

1. Bahan hasil peninjauan kebutuhan masyarakat ( semua bahan dari kegiatan 1)
2. Undang-undang dan kebijakan tentang, Undang-Undang Desa, Undang-Undang tentang Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut dan peraturan terkait lainnya
3. Catatan atau tulisan hasil pembelajaran pengelolaan ekosistem gambut yang telah ada dan dilakukan masyarakat
4. Kertas Plano, kertas HVS, Spidol besar, spidol kecil warna warna, potongan kertas warna-warni semi kuarto, gunting, lem/prekat, selotip, penggaris panjang, busur derajat

## **Langkah-Langkah Fasilitasi :**

**Proses 1 :** Mempersiapkan surat usulan Pemerintah Desa atau ke Bupati

1. Jelaskan tujuan dan hasil yang akan dicapai dari kegiatan ini secara singkat.
2. Tanyakan pada warga “ Apakah warga sudah sepakat untuk bersama-sama menjadikan ekosistem gambut yang ada memiliki status hukum yang dan dapat dikelola oleh warga desa ? Jika kita sudah sepakat, maka langkah selanjutnya adalah “kita akan belajar dan mendiskusikan berbagai prasyarat administrasi yang harus kita persiapkan untuk pengusulan Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut ke Pemerintah Desa atau Kabupaten. Langkah pertama yang harus kita persiapkan adalah “ Membuat Surat Usulan dari

Kelompok ke Kepala Desa, atau dari Kepala Desa ke Bupati.

3. Tugas kita adalah membantu Kepala Desa untuk mempersiapkan surat usulan tersebut. Karena itu mari kita sama-sama mengkonsepnya.
4. Lanjutkan dengan dengan membagi warga menjadi kelompok kecil ( 4-5 orang). Tiap kelompok bertugas membuat Draft atau Konsep Surat Usulan yang akan di kirim ke Kepala Desa atau Bupati. Bagikan beberapa lembar kertas HV ke tiap kelompok dan katakan kita akan mengkonsep surat usulan selama 30 menit.
5. Setelah selesai, minta tiap kelompok untuk membacakan isi Surat yang akan menjadi usulan. Kemudian ajak warga berdiskusi untuk menganalisis isi surat usulan. Berikan beberapa catatan apa yang penting harus ada dalam isi surat tersebut !

## **Proses 2 : Membuat Profil Desa.**

1. Katakan pada warga, surat usulan yang kita buat ternyata harus dilengkapi dengan syarat/lampiran lain, salah satunya Profil Desa.
2. Tugas Kita sekarang adalah membuat Profil Desa, atau melengkapi profil desa yang sudah ada. Untuk itu silahkan kembali ke kelompok, kita akan membuat profil desa.
3. Berikan secukupnya pada warga untuk membuat Profil Desa.

4. Setelah selesai, minta tiap kelompok untuk menyajikan hasil profil desa yang telah dibuat. Kemudian ajak warga berdiskusi untuk menganalisis isi Profil Desa yang telah dibuat. Berikan beberapa catatan informasi penting apa saja yang harus ada dalam profil desa tersebut !

### **Proses 3** : Pembuatan Sketsa Desa dan Sketsa Ekosistem Gambut yang diusulkan untuk dijadikan PPEG

1. Katakan pada warga, sekarang kita akan melanjutkan membuat persyaratan administrasi berikutnya, yaitu Membuat Sketsa Desa dan Sketsa Kawasan yang akan diusulkan sebagai PPEG
2. Bagikan lembar kertas plano, kertas semi quarto dan spidol warni warni. Berikan kesempatan pada warga untuk mendiskusikan di kelompoknya.
3. Setelah selesai, minta tiap kelompok untuk menyajikan Sketsa PPEG yang akan menjadi usulan. Kemudian ajak warga berdiskusi dan menganalisis secara bersama. Berikan beberapa catatan informasi penting apa saja yang harus ada dalam Sketsa Desa dan Kawasan PPEG yang akan diusulkan menjadi ke Pemerintah Desa dan ke Bupati.

### **Proses 4** : Pengawalan usulan PPEG

1. Jelaskan pada warga, kita sudah membuat berbagai persyaratan administrasi yang dibutuhkan untuk pengusulan PPEG. Sekarang kita akan membentuk tim yang akan “mengawal usulan kita ke Pemerintah Desa atau Pemerintah Kabupaten”.

2. Ajak warga untuk berdiskusi memelih dan menetapkan team yang akan mengawal usulan penetapan PPEG.
3. Diskusikan pula bagaimana team akan menjalankan tugasnya serta pertanggungjawabannya kepada warga desa.
4. Berikan waktu pada warga untuk berdiskusi !
5. Tampilkan hasil diskusi kelompok untuk dianalisis dan didiskusikan bersama, sehingga semua warga memahami Tugas dan Fungsi Pengawasan Usulan PPEG.

### **Proses 5** :Penyiapan Kesepakatan batas wilayah desa

1. Jelaskan maksud dan tujuan pentingnya penyiapan Kesepakatan batas wilayah desa kepada warga.
2. Ajak warga diskusi jika ada kesulitan-kesulitan dalam menetapkan kesepakatan batas desa. Catat semua kesulitan-kesulitan yang ada, buat diskusi “Bagaimana cara mengatasi/menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada ?”
3. Catat semua jawaban warga dalam kertas plano atau white board untuk menjadi bahan masukan dan diskusi di tingkat lapangan.

### **Proses 6** : Penyiapan Peraturan Desa tentang Kelompok Pengelola PPEG

1. Jelaskan maksud dan tujuan pentingnya penyiapan Peraturan Desa tentang Kelompok Pengelola PPEG kepada warga.

2. Ajak warga diskusi “ Bagaimana cara mempersiapkan Peraturan Desa tentang Kelompok PPEG, Siapa saja yang harus dilibatkan dalam penyusunan peraturan desa ?, Bagaimana mengantisipasi kelompok-kelompok kepentingan yang akan mempengaruhi pembuatan peraturan, dan sebagainya yang kita anggap penting untuk dikaji dan dibahas.
3. Catat semua jawaban warga dalam kertas plano atau white board untuk menjadi bahan masukan dan diskusi di tingkat lapangan.

**Proses 7** : Penyiapan dokumen lanjutan untuk pengesahan Kelompok PPEG

1. Jelaskan maksud dan tujuan pentingnya penyiapan Dokumen lanjutan untuk pengesahan Hak Pengelolaan PPEG kepada warga.
2. Ajak warga diskusi “ Bagaimana cara mempersiapkan dokumen pengesahan PPEG, Siapa saja yang harus dilibatkan dalam pengelolaan PPEG?, Bagaimana mengantisipasi kelompok-kelompok kepentingan yang akan mempengaruhi pembentukan kelompok PPEG, dan hal-hal yang dianggap penting lainnya untuk di diskusikan bersama-sama
3. Catat semua jawaban warga dalam kertas plano atau white board untuk menjadi bahan masukan dan diskusi di tingkat lapangan.

## **Proses 8 : Penyiapan dokumen Rencana Kerja PPEG**

1. Jelaskan maksud dan tujuan pentingnya penyiapan Dokumen Rencana Kerja PPEG kepada warga.
2. Ajak warga diskusi “ Bagaimana cara mempersiapkan dokumen Rencana Kerja PPEG, Siapa saja yang harus dilibatkan dalam pembuatan dokumen?, Bagaimana mengantisipasi kelompok-kelompok kepentingan yang akan mempengaruhi pembuatan dokumen rencana kerja PPEG dan hal-hal yang dianggap penting lainnya untuk di diskusikan bersama-sama
3. Catat semua jawaban warga dalam kertas plano atau white board untuk menjadi bahan masukan dan diskusi di tingkat lapangan

## **2.10 Model Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut Berkelanjutan**

### **Pengantar**

Materi bahasan ini secara khusus dipersiapkan sebagai bahan pegangan bagi Fasilitator/Kader Lokal dalam menjankan Rencana Kerja PPEG di masyarakat. Untuk memudahkan penggunaan pada setiap tahap kegiatan menggunakan bahasa dan contoh-contoh kasus yang mudah dipahami.

### **Tujuan**

Fasilitator/Fasilitator Lokal memiliki pengetahuan dalam memfasilitasi pengelolaan PPEG diMasyarakat



## Hasil yang diharapkan

Fasilitator/Fasilitator Lokal dapat menjalankan peran fasilitasi rencana kerja PPEG bersama masyarakat

### Materi Diskusi :

1. Penguatan kelompok Pengelola PPEG
2. Penataan area kerja PPEG berdasarkan zonasi lindung, zonasi restorasi, zonasi pemanfaatan
3. Mekanisme pemanfaatan
4. Rencana Pengembangan Pemanfaatan

### Metode :

1. Urun pendapat, diskusi kelompok
2. Bermain peran/simulasi
3. Penugasan individu dan kelompok,

### Waktu

Disesuaikan dengan rencana program

### Bahan dan Media :

- Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat atau Community Organizer
- Dokumen Rencana Kerja PPEG
- Hasil-hasil Penjajakan Kebutuhan
- Film atau Foto-Foto Kegiatan PPEG yang telah berjalan

## **Langkah-langkah :**

1. Langkah-langkah pembelajaran kegiatan ini sama dengan langkah-langkah pembelajaran fasilitasi masyarakat dengan menggabungkan berbagai prinsip kerja pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat yang telah dipelajari sebelumnya. Agar bisa berjalan dinamis, disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman kader lokal.
2. Dalam fasilitasi Kader Lokal akan lebih banyak di praktekan langsung dilapangan bersama kelompok pengelola PPEG desa

## **2.11 Fasilitasi Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran**

### **Pengantar**

Kita perlu mereview kembali materi apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

### **Tujuan :**

1. Fasilitator/pendamping/kader lokal dan warga mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

2. Memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

**Hasil yang diharapkan :**

1. Fasilitator/Pendamping masyarakat, kader lokal dan warga dapat mengembangkan daur belajar berkelanjutan.
2. Fasilitator/Pendamping dan Kader Lokal memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran berkelanjutan.

**Materi Diskusi :**

1. Review hasil pembelajaran
2. Umpan balik dan evaluasi hasil pembelajaran

**Waktu :** 30 s/d 60 menit tiap selesai kegiatan

**Bahan dan Media :**

1. Formulir isian evaluasi “Memetik Pelajaran”
2. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

**Langkah-Langkah :**

1. Penjelasan singkat tentang tujuan kegiatan ini.
2. Ajak seluruh warga belajar untuk memberikan komentar tentang :

- Apa manfaatnya kegiatan kita hari ini?
  - Apa saja yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan kegiatan hari ini?
3. Minta setiap warga atau bida dalam bentuk kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding,
  4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. V.4.1) kepada seluruh warga dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

## LKK V.4.1

### MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Kegiatan, saya merasa:

- |   |  |   |   |   |   |   |   |
|---|--|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Ketrampilan teknis saya dalam memahami masalah semakin membaik   | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 2 | Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien   | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 3 | Kepekaan saya membaca situasi diskusi / pertemuan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 4 | Kemampuan saya sebagai anggota belajar juga semakin membaik  | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....  
.....  
.....  
.....

Karena saya merasa bahwa:

.....  
.....  
.....  
.....

Saya kira, mestinya diskusi kita hari ini juga membahas tentang:

.....

.....

.....

.....





## KEMITRAAN BAGI PEMBARUAN TATA PEMERINTAHAN

Jl. Taman Margasatwa No.26C  
Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan, DKI Jakarta Province 12550  
Phone: +62 21 2278 0580  
Fax: +62 21 7812325 ; +62 21 722 4916  
[www.kemitraan.or.id](http://www.kemitraan.or.id)

ISBN 978-602-1616-82-6

